

BAB II

TINJAUAN TEORI DAN DATA PADA PERANCANGAN DESAIN INTERIOR FASILITAS WISATA BUDAYA TUANG SUNDA DI BANDUNG

II.2.3 Definisi Wisata Budaya

Sedangkan menurut (Adam, Wuisang, and Mandey 2019) Wisata Budaya merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian perjalanan yang menikmati objek dan daya tarik wisata yang terdiri dari peninggalan sejarah, cagar budaya, kampung adat, makam raja-raja, museum, dan sanggar tari/sanggar seni, wisata budaya dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara.

II.2.4 Tinjauan Teori Mengenai Wisata Budaya

II.2.4.1 Wisata Budaya Religi

Wisata religi merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dengan tujuan mengunjungi tempat-tempat yang bernilai keagamaan atau Sejarah untuk tujuan pengembangan pribadi, hiburan, dan kajian nilai-nilai agama.

- Pemakaman leluhur/ wali



Gambar 2. 1 Pemakaman leluhur/ wali

Sumber : Laman Internet

II.2.4.2 Wisata Budaya Sejarah

Wisata budaya dan Sejarah adalah wisata yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas wawasan tentang kehidupan dengan melakukan perjalanan ke tempat lain, mempelajari keadaan

manusia, adat istiadatnya, kebudayaannya, sejarahnya, dan keseniannya.

- Museum



Gambar 2. 2 Museum

Sumber : Laman Internet

- Pameran / Galeri



Gambar 2. 3 Pameran / Galeri

Sumber : Laman Internet

II.2.4.3 Wisata Budaya Hiburan / Rekreasi

Rekreasi yaitu suatu kegiatan, baik dilakukan secara individu maupun bersama orang lain, bertujuan untuk menciptakan suasana baru dengan mencari hiburan, bermain, bersantai, atau berinteraksi secara menyenangkan.

Rekreasi budaya merupakan objek wisata yang memiliki hal-hal menarik dari nilai seni budaya atau sejarah yang tinggi, seperti kesenian tradisional, budaya lokal, peninggalan sejarah, yang menjadi objek wisata yang menarik.

- Pertunjukan budaya dan alat musik



Gambar 2. 4 Pertunjukan budaya dan alat musik

Sumber : Laman Internet



Gambar 2. 5 Tari Jaipong Khas Jawa Barat

Sumber : Laman Internet

II.2.4.4 Daya Tarik Wisata Budaya

Potensi wisata atau disebut daya tarik wisata merupakan faktor utama pendorong kedatangan wisatawan ke suatu destinasi. Daya tarik wisata dikelompokkan menjadi wisata alam budaya, dan minat khusus. Secara umum daya tarik suatu daerah tujuan wisata tergantung pada :

1. Adanya sumber daya yang mampu menciptakan kegembiraan, keindahan, kenyamanan dan kebersihan.
2. Tingkat aksesibilitas yang tinggi
3. Mempunyai ciri-ciri yang unik dan langka
4. Ketersediaan sarana dan prasarana
5. Adanya daya tarik wisata yang sangat menarik dari keindahan alamnya, seperti gunung, Pantai, Sungai, pasir, hutan, dan lain-lain.

6. Objek wisata budaya menarik perhatian karena mempunyai nilai khusus berupa atraksi seni, ritual adat, dan kearifan terkandung dalam peninggalan sejarah.

Daerah dengan daya tarik wisata budaya merupakan daerah yang memberikan pengalaman wisata yang melibatkan kreativitas, emosi dan pemikiran manusia sebagai bagian dari keanekaragaman budayanya.

Daya tarik wisata budaya tersebut dapat dijelaskan lebih detail, antara lain :

1. Daya Tarik Wisata budaya yang bersifat berwujud (*tangible*) yang menjadi cagar budaya, yaitu :
 - Benda-benda alam atau buatan manusia, baik bergerak atau tidak, yang berbentuk satuan, kelompok, atau bagian dari benda atau monument, yang erat kaitannya dengan sejarah dan perkembangan manusia, disebut benda budaya dan benda cagar budaya.
 - Sedangkan bangunan cagar budaya adalah bangunan yang dibangun dari unsur alam atau buatan, dirancang untuk memenuhi kebutuhan ruang tertutup atau tidak tertutup.
2. Daya Tarik Wisata bersifat tidak berwujud (*intangible*)
 - Kegiatan budaya khas suatu masyarakat, termasuk kehidupan adat dan tradisi yang dianut oleh masyarakat tersebut, yang berlangsung disuatu daerah atau lokasi, dapat mencakup banyak aspek yang berbeda
 - Kesenian

II.2.4.5 Motivasi Wisata

Menurut (Rani, Kusuma, and Tampubolon 2020) ada Sembilan faktor yang memotivasi seseorang untuk mengikuti kegiatan pariwisata, antara lain :

1. melarikan diri dari lingkungan sehari-hari
2. penemuan diri dan evaluasi

3. santai
4. martabat atau status
5. kemunduran atau hal-hal yang memicu ingatan
6. memfasilitasi interaksi sosial dan Pendidikan

II.2.4.6 Tujuan Wisata Perjalanan

1. Waktu luang digunakan untuk kreativitas, liburan, Kesehatan, Pendidikan, agama dan olahraga
2. kunjungan bisnis atau keluarga. Pengunjung dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu wisatawan dan ekskursionis (pelancong harian)

II.2.4.7 Identifikasi jenis wisatawan

1. Pariwisata massal berkelompok atau pariwisata massal terorganisir.
2. wisatawan perorangan atau wisatawan massal perorangan
3. explorer atau penjelajah.
4. petualang atau drifter wisatawan merupakan unsur utama pada pariwisata.

II.2 Definisi Tuang

Menurut (Fadhilah,2014) makan diakui sebagai aktivitas utama dalam masyarakat, terkait dengan agama dan keyakinan, yang membentuk struktur ekonomi, dan mempengaruhi sebagian besar aspek kehidupan sehari-hari dari sudut pandang budaya.

II.2.1 Definisi Sunda

Menurut (Miharja 2015) Sunda dikenal dengan sebutan Tatar Sunda atau Tatar Pasundan yang mengacu pada wilayah di pulau Jawa yang terkenal dengan keindahan alamnya yang tak terlupakan, terutama di wilayah yang dikenal dengan nama Priangan dan Parahyangan.

II.2.2 Filosofi Sunda

Menurut (Ardiyansyah et al. 2021) “*Soméah Hadé ka Sémah*” yang artinya menyambut tamu dengan ramah, telah meluas menjadi lebih dari

sekedar bersikap baik, ramah, dan sopan kepada semua orang. Dengan perkembangan zaman, interaksi sosial kini tidak lagi terbatas oleh batasan fisik. Kita dapat berhubungan secara virtual dengan banyak individu dari berbagai penjuru dunia tanpa perlu bertatap muka langsung. Ini memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk berinteraksi di mana pun, dengan siapa pun, dan sebagai siapa pun.

II.2.3 Karakter Masyarakat Sunda

1. Masyarakat Sunda sangat percaya pada takdir dan kekuasaan tuhan. Sikap toleran dan rukun menjadi ciri khas, mengutamakan hidup damai, dan harmonis.
2. Kesadaran beragama dan sikap aktif merupakan ciri pribadi orang Sunda.
3. Mereka mengakui kemahakuasaan Tuhan yang terlihat dari sikap antusias mereka terhadap permasalahan hidup.
4. “*Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh*” mencerminkan nilai nilai yang diyakini masyarakat sunda.
5. Mereka saling mencintai, mengasuh dan merawat, yang merupakan ciri khas budaya Sunda.
6. Masyarakat Sunda cenderung menghindari pertengkaran dengan cara mengendalikan diri dan menahan emosi.
7. Masyarakat Sunda mempunyai keinginan untuk sesuatu yang lebih luas ilmunya. Ingin mencapai kebersihan, keseimbangan, pengertian, dan kepedulian terhadap orang

II.2.4 Kepercayaan Masyarakat Sunda

1. Keyakinan agama atau keyakinan akan adanya Tuhan
Kepercayaan kepada Tuhan menjadi landasan tindakan dalam masyarakat Sunda. Iman bukan sekedar sikap internal umum juga tindakan praktis yang perlu ditunjukkan.
2. Kepercayaan terhadap takdir dan kekuasaan Ilahi
Kepercayaan kepada Tuhan menjadi landasan tindakan dalam masyarakat Sunda. Iman bukan sekedar sikap internal namun juga tindakan praktis yang perlu ditunjukkan.

3. Mengakui islam sebagai agama utama

Al-qur'an menegaskan bahwa islam merupakan agama yang diturunkan kepada utusan Tuhan, mengajarkan dan tunduk pada kehendak-Nya, sehingga menjadi landasan keagamaan masyarakat Sunda.

II.2.5 Budaya Artefak Sunda

- Artefak

1. Angklung

Angklung merupakan alat musik tradisional Jawa barat yang terbuat dari potongan bambu. Alat musik ini terdiri dari dua hingga empat pipa bambu yang dihubungkan dengan senar rotan. Tabung bambu tersebut diukir secara detail dan dipotong dengan cara tertentu sehingga menghasilkan notasi musik tertentu ketika rangka bambu digetarkan. Nama angklung berasal dari Bahasa Sunda “*angkleung-angkleungan*” pada gerak pemain angklung dan bunyi “klung” yang dihasilkan alat musik bambu tersebut.

Angklung merupakan pengembangan dari alat musik calung dri tabung bambu yang dipukul, sedangkan angklung menghasilkan nada pada setiap alat musik dengan cara di goyangkan.



Gambar 2. 6 Angklung

Sumber : Laman Internet

2. Wayang golek

Wayang Golek terbuat dari kayu albasiah yang diukir dengan pisau khusus. Bentuk patung wayang ini terlihat pada proses penggilingan dan pemahatan, meliputi detail seperti mata, alis, bibir, dan pola kepala. Warna wayang golek biasanya menggunakan warna merah, putih, prada dan hitam sesuai dengan ciri-ciri tokoh wayang. (Stocks 2016a)

Pertunjukan wayang golek sering dipentaskan pada saat upacara adat, perayaan tonggak kehidupan, dan acara nasional seperti Hari Kemerdekaan Indonesia. Di atas panggung, dalang memerankan sekitar 3 tokoh wayang golek sambil menyanyikan suluk, aransemen musik dan menghibur penonton. Wayang golek selain menghibur juga mengandung nilai moral dan nasehat (Stocks 2016a)



Gambar 2. 7 Wayang Golek

Sumber : Laman Internet

3. Keris

Keris merupakan senjata pendek berbentuk unik yang berasal dari budaya melayu dan digunakan selama lebih 600 tahun. keris termasuk dalam katerogi senjata tajam, keris tidak hanya diciptakan untuk membunuh, senjata ini memiliki makna simbolis yang lebih dalam.

Keris konon mempunyai kesaktian dan dapat memberikan perlindungan serta keselamatan bagi pemiliknya dan orang sekitarnya. Selain sebagai senjata, keris juga bagian dari pakaian adat, benda upacara, atribut jabatan tertentu, lambing kekuasaan, dan lambing pribadi pemiliknya. (Kuntadi 2019)

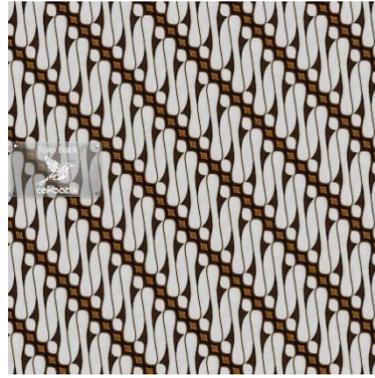


Gambar 2. 8 Keris

Sumber : Laman Internet

4. Batik Sunda

Batik merupakan seni tradisional Indonesia yang melibatkan Teknik pewarnaan kain dengan lilin untuk menghindari pewarnaan pada area tertentu, sehingga menciptakan pola atau desain yang khas. Batik mempunyai nilai budaya dan estetika yang tinggi, sering kali mencerminkan identitas budaya suatu daerah atau suku. Tradisi batik menjadi bagian penting dari warisan budaya Indonesia dan terus berkembang dalam berbagai bentuk dan gaya



Gambar 2. 9 Batik Sunda

Sumber : Laman Internet

5. Kujang

Kujang merupakan produk budaya tradisional Sunda yang memerlukan berbagai ilmu pengetahuan dari tradisi budaya Sunda. Kujang bermula dari konsep sistem ketatanegaraan Sunda Kuno sebagai lambing ajaran, makna yang dipahami melalui ilmu-ilmu yang diwarisi nenek moyang Sunda



Gambar 2. 10 Kujang

Sumber : Laman Internet

6. Rumah adat Sunda

Rumah adat Sunda mempunyai keunikan tersendiri yang membedakannya dengan rumah adat suku Indonesia. Ciri khasnya yaitu atap limas atau kerucut yang disebut

“*sirap*”. Dinding rumah yang terbuat dari anyaman bambu dan lantainya yang terbuat dari papan kayu membuat rumah adat Sunda menjadi unik dan menarik. Rumah adat berfungsi ruang tinggal dan tempat berkumpulnya keluarga besar.

1. Julang ngapak



Gambar 2. 11 Rumah Adat Sunda

Sumber : Laman Internet

2. Jolopong

Jolopong merupakan rumah kayu tradisional sunda yang berbentuk seperti perahu yang ditenggelamkan ke dalam tanah dengan bagian atasnya ditinggikan. Rumah adat jolopong memiliki banyak ruangan dari ruangan depan, mah tengah dan ada pula pangkeng atau ruangan dan dapur yang biasa disebut Pawon

3. Tagog Anjing

Tagog anjing merupakan salah satu rumah adat Sunda yang mempunyai keunikan sendiri. Atau rumah ini disebut *sorondoy* agar menonjol ke depan untuk menaungi teras. Keistimewaan lainnya dari imah tagog anjing yaitu seluruh dinding terbuat dari anyaman bambu.

7. Tari jaipong

Tari jaipong merupakan tarian tradisional Jawa Barat yang berasal dari Tari *Ketuk tilu*. Tarian ini merupakan hasil kreatif seniman Jawa Barat Gugum Gumbira. Pada awal perkembangannya, tari Jaipong dikenal dengan nama *Ketuk Tilu*. Karya Jaipongan yang pertama dikenal masyarakat adalah tari “Daun Pulus Keser Bojong” dan “Rendeng Bojong” keduanya merupakan tari putri dan tari berpasangan (putra dan putri). (Nurdin and Triyadi 2018)



Gambar 2. 12 Tari Jaipong

Sumber : Laman Internet

II.2.6 Budaya Tindakan atau Sistem Sosial

- Mata Pencaharian

Mayoritas masyarakat Sunda bekerja sebagai petani, terutama di sawah, tambang pasir, dan melakukan pertanian nomaden hingga abad ke-19. Di perkotaan, Sebagian besar masyarakat Sunda bermata pencaharian Sebagai buruh pabrik, pegawai pemerintah, atau pekerja rumah tangga. Pedagang kaki lima juga populer di kalangan masyarakat Sunda, khusus di wilayah Tasikmalaya dan Garut, dengan fokus utama menjual berbagai perabot rumah tangga.

Mata pencaharian utama masyarakat Sunda antara lain :

- a. Perusahaan yang bergerak dibidang Perkebunan, antara lain tanaman pangan seperti teh, kelapa sawit, karet, dan kina

- b. Kegiatan pertanian meliputi menanam padi, tanaman palawija, dan sayuran
 - c. Kegiatan di bidang perikanan seperti budidaya udang tambak dan penangkaran ikan air payau.
- Bahasa

Bahasa bagian dari alat yang diciptakan untuk mempermudah masyarakat berkomunikasi, masyarakat Sunda menggunakan Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, di dalam Bahasa Sunda, terdapat tingkatan konsep Bahasa yang disebut *unda-usuk*, yang merupakan bagian dari tata cara Bahasa untuk membedakan golongan usia dan status sosial.

 1. Lemas (halus) digunakan saat berbicara kepada orang tua, orang yang dituakan, atau yang disegani
 2. Bahasa Sunda sedang digunakan antara orang yang setara, baik usia maupun status sosialnya.
 3. Bahasa Sunda kasar digunakan oleh atasan atau bawahan, atau kepada orang yang status sosialnya lebih rendah

4. Unsur Kebudayaan Sistem Pengetahuan

II.2.7 Tinjauan Teori Mengenai Tuang Sunda

II.2.7.1 Awal Mula Pertanian di Tanah Sunda Zaman Prasejarah

(Menurut Ph.Subroto, 1985) Sejak zaman prasejarah, pertanian menjadi salah satu mata pencaharian utama Masyarakat Jawa, sesuai dengan kondisi alamnya. Gaya hidup pertanian ini berlanjut hingga saat ini. Sebagian besar Masyarakat Jawa masih bercocok tanam, khususnya padi. Bahkan mereka masih menggunakan alat-alat pertanian tradisional yang sudah ada sejak lama, sebelum banyak perubahan. Berikut alat-alat pertanian saat zaman prasejarah :

1. Kapak Batu (Beliung Persegi)

Kapak Batu / Beliung Persegi merupakan salah satu objek prasejarah yang mencerminkan zaman neolitikum dan tahap awal pertanian, bersama dengan wadah yang terbuat dari tanah liat. Berdasarkan bentuknya, kapak batu dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu seperti kapak bidik, kapak rebab, kapakatap, kapak berundak, kapak bahu Tunggal, kapak gunting, dan kapak lonjong.



Gambar 2.13 Kapak Batu / Beliung Persegi

Sumber : Laman Internet

2. Ani-ani

Ani-ani merupakan alat yang digunakan untuk memotong batang padi pada saat proses pemanenan. Alat ini terdiri dari dua bagian utama yaitu pisau besi dan piring kayu untuk meletakkan pisau. Batangnya terbuat dari bambu dan kayu.

Keuntungan menggunakan ani-ani saat memanen padi yaitu dapat memilah mana padi yang siap panen dan mana padi yang belum matang.



II. 2.7.2 Peralihan dari berburu dan meramu

Masyarakat prasejarah, pada masa berburu dan meramu mulai menjalani kehidupan menetap. Mereka mulai memanfaatkan lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti mengumpulkan makanan berburu Binatang di sekitar rumah. Perilaku mereka memanfaatkan satwa liar di alam liar yang mempunyai pola dan ciri khas tersendiri.

Untuk memperoleh sumber makanan, mereka menggunakan hewan yang mudah ditemukan disekitar rumah, seperti ikan, penyu, landak, ular, dan kerang. Sementara aktivitas berburu diluar pemukiman kerap menyasar hewan-hewan besar seperti babi, rusa, antelop, badak, dan kera.

Berikut beberapa peralatan yang dipakai saat berburu dan meramu dengan tradisional :

1. Tombak

Tombak adalah senjata yang digunakan untuk berburu dan berperang.

2. Anak Panah

Anak panah adalah senjata panjang dengan ujung tajam dan diberi bulu di pangkalnya, lalu diluncurkan dengan busur.

3. Golok ladang

Golok ladang merupakan satu jenis golok yang digunakan untuk berbagai keperluan dipertanian, seperti menyangi, memotong Semak, memotong dahan, dan lain-lain.

4. Gelas dan piring daun (Sudi dan Kebo)

Sudi merupakan wadah yang berbentuk bulat yang terbuat dari daun pisang, dengan ujung berbentuk segitiga lancip di tengahnya.

5. Keranjang / Kaso

Kaso merupakan sebuah keranjang yang dibuat dengan anyaman bambu atau rotan. Digunakan untuk mewedahi hasil meramu seperti sayuran, buah, dan umbi-umbian dari ladang.

II.2.7.3. Perikanan di Tanah Sunda

Awal mula perikanan di Tanah Sunda tidak lepas dari kehidupan Masyarakat tradisional yang bergantung pada sumber daya alam yang melimpah di wilayah tersebut. Sejak dahulu, Masyarakat Sunda telah mengenal dan memanfaatkan perairan seperti Sungai, danau, dan rawa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, termasuk mencari ikan .

1. Sumber Daya Air yang Melimpah

Peran Masyarakat sangat penting dalam melestarikan sumber daya air karena mereka menggunakan air untuk kebutuhan rumah tangga, pertanian, dan industri.

2. Teknik Perikanan Tradisional

Menurut (Sudirman 2008) ada beberapa metode penangkapan ikan yaitu:

- a. Memanfaatkan arus air untuk memaksa ikan masuk ke alat penangkapan ikan
- b. Penghalang arah berenang ikan
- c. Membantu dan melabui ikan agar masuk ke alat tangkap
- d. Ikan mudah masuk jaring tetapi sulit keluar, seperti bubu

II.2.7.4 Bahan Pangan dan Proses Memasak Tradisional

a. Pangan

Pangan merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting bagi setiap manusia dan harus selalu dipenuhi. Di antara berbagai pangan, beras merupakan produk yang sangat penting dan strategis karena merupakan bahan pangan utama, berikut beberapa

1. Padi

Beras dalam Budaya Tuang Sunda

Beras merupakan produk pangan utama yang dijadikan makanan pokok oleh negara-negara Asia seperti Indonesia, Thailand, Malaysia, Vietnam, Jepang, dan Myanmar. Bulir padi terdiri dari dua bagian utama, yaitu bagian yang dapat dimakan yang disebut "*rice caryopsis*" dan bagian kulit yang disebut "*hull*" atau "*husk*". Berikut jenis-jenis beras serta penjelasannya :

1. Beras Putih

Beras jenis ini dinamakan beras putih karena telah melalui proses penggilingan yang kulit dan lapisannya telah dihilangkan seluruhnya sehingga menghasilkan beras putih bersih.

2. Beras Merah

Menurut (Nuryani 2013) beras merah dinilai lebih unggul dibanding nasi putih karena memiliki kandungan nutrisinya yang lebih tinggi. Beras merah kaya serat yang berperan dalam mencegah penyakit pencernaan dan membantu penderita diabetes.

3. Beras Hitam

Menurut (Perdana 2018) beras merah dinilai lebih unggul dibandingkan nasi putih karena kandungan nutrisinya yang lebih kaya.

4. Beras Ketan

Beras hitam merupakan varietas lokal yang kandungan pigmennya lebih baik dari beras putih atau beras warna lainnya. Beras ini terkenal dengan rasa dan aromanya yang khas dan tampilannya yang unik dengan warna yang gelap dan enak saat dimasak.

5. Beras Singkong

Beras Singkong merupakan makanan yang kaya serat untuk menjaga kesehatan pencernaan. Beras singkong juga rendah lemak dan kalori.

b. Proses Memasak Tradisional

beragamnya masakan Indonesia bukan berarti memasak hanya dilakukan secara sembarangan. Menurut (Kurniadi 2017), ada beberapa Teknik memasak, yaitu :

1. Menggoreng

Menggoreng adalah suatu metode memasak makanan dalam wajan dengan minyak.

2. Merebus

Merebus merupakan metode memasak makanan dalam air mendidih. Perebusan adalah suatu cara mengubah bahan pangan menjadi cair hingga mencapai suhu 100 °C. digunakan untuk melunakkan daging atau bahan makanan lainnya.

3. Mengkukus

Metode menumis merupakan suatu memasak makanan dengan menggunakan uap yang direbus. Menurut (Karimah, Rosidin, and Devi 2022), mengukus yaitu suatu cara mengolah makanan dengan menggunakan uap dari air mendidih, biasanya menggunakan alat pengukus.

4. Menumis

Metode menumis adalah cara memasak makanan dengan cara menggorengnya dengan sedikit minyak lalu ditambahkan sedikit air.

5. Membakar

Teknik membakar adalah metode memasak makanan secara langsung diatas api. Menurut (Karimah, Rosidin, and Devi 2022) Teknik pemanggangan sering digunakan untuk mengolah daging dengan suhu tinggi sekitar 232°C, dimana chef akan memanggang daging hingga permukaan berwarna coklat

6. Memanggang

Teknik memanggang adalah metode memasak makanan yang dilakukan di atas bara api secara tidak langsung

Masyarakat masih terkait dengan adat istiadat yaitu aturan-aturan yang ditetapkan sebagai mengatur tindakan atau tingkah laku manusia secara bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat, Sebagian masyarakat kampung adat Cireundeu dan adat Baduy mengedepankan kesatuan adat Sunda dengan menjaga dan melestarikan tradisi secara turun-menurun. Suasana di kampung adat merupakan bagian dari filosofi “*silih asah, silih asih, silih asuh, tata, langkah, duduga peryoga*”. Mereka

mempunyai kebiasaan makan berbeda-beda, yaitu mengkonsumsi ampas singkong atau nasi singkong (rasi) sebagai makanan pokok, berbeda dengan masyarakat Jawa Barat lainnya yang biasa mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokok. Kebiasaan ini berkaitan dengan kepercayaan, dan memiliki kewajiban pengikutnya mengkonsumsi makanan selain nasi. (Putranto, Keik; Taofik, Ahmad, 2014)

Budaya makan di setiap daerah memiliki budaya cara makan yang berbeda-beda, mulai dari cara makan hingga makanan yang ada di upacara adat ritual, berikut budaya makan berdasarkan tempat dan waktunya:

II.2.8 Jenis Jenis Tuang di Kampung Adat

II.2.8.1 Pengertian Kampung Adat

Menurut (Andi Ruswan 2009) Kampung adat merupakan kelompok masyarakat adat yang berdasarkan adat istiadat. Kampung adat yaitu masyarakat adat yang menekankan fungsi adat dan adat serta tempat berkumpulnya anggota-anggota untuk melakukan kegiatan sosial dan adat yang diatur suatu sistem budaya. Ciri-ciri kampung adat disimpulkan sebagai berikut (Pitana, 1994:145) :

1. Terdapat anggota dengan persyaratan tertentu
2. Mempunyai batas yang jelas, biasanya berupa batas alam seperti Sungai, hutan, jurang, bukit, atau pantai.
3. Rumah adat yang mempunyai berfungsi dan peran khusus
4. Memiliki akademik baik secara internal dan eksternal
5. Adanya pemerintahan adat yang mempunyai pimpinan sendiri (prajuru adat)

Selain sebagai fungsi identifikasi, keberadaan kampung adat menciptakan kekayaan keilmuan dan menjadi sumber pembelajaran untuk meningkatkan ilmu pengetahuan. Ada banyak hal yang bisa dipelajari. Semakin pesatnya perkembangan dari berbagai aspek kehidupan, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan secara kreatif dan sesuai dengan kemajuan zaman menjadi hal yang sangat

penting. Kebudayaan nasional dapat berkembang dan berkelanjutan tanpa kehilangan akar kebudayaannya (Mantra, 1996: 3)

Berikut beberapa Kampung Adat yang ada di Jawa Barat :

II.2.9 Kampung Adat Cikondang

Menurut Sejarah, di Kawasan ini terdapat *seke* (Sungai) yang dikelilingi oleh pohon besar yang disebut *Kondang*. Oleh karena itu tempat ini dinamakan Cikondang atau Kampung Kondang. Kampung adat Cikondang merupakan gabungan dari sumber air dan pohon Kondang. Kampung Adat yang ada di Jawa Barat, komunitas tradisional Sunda menganut ajaran agama islam.

II.2.10.1 Arsitektur Bumi Adat Cikondang

Kata Bumi Adat berasal dari (Andi Ruswan 2009), kuncen ketiga atau pemimpin kampung adat Cikondang. Bumi adat dikenal dengan sebutan Tanah Suci karena dianggap tempat yang sangat dihormati. Kawasan rumah adat meliputi rumah adat, pendopo, *leuit* (Gudang beras), *hawu* (dapur), apotek, dapur, dan halaman. Tiang bangunan dibuat dari kayu, sementara dindingnya (bilik) dan lantainya terbuat dari bambu yang disebut palupuh.



Gambar 2. 14 Arsitektur Bumi Adat Cikondang

Sumber : Laman Internet

Bentuk arsitektur bangunan sepenuhnya alami. Semua bahan bangunan harus berasal dari hutan keramat dan tidak diperbolehkan berasal dari luar. Jika harus menggunakan

bahan dari luar, maka terlebih dahulu harus meminta izin dari leluhur.

Jumlah ruangan di Bumi Adat ada tiga bagian, yaitu :

1. kamar untuk menyimpan beras (*Goah*).
2. kamar kuncen.
3. Ruang bagian tengah digunakan saat penyelenggara upacara. Di tempat tersebut ditemukan dapur yang terdiri dari perapian (*hawu*) dan Parako.



Gambar 2. 15 Dapur

Sumber : Laman Internet

II.2.10 Kampung Adat Kuta

Kampung adat Kuta merupakan sebuah kampung adat yang terletak di Ciamis, Jawa Barat. Kampung ini dihuni oleh masyarakat adat Sunda yang berasal dari suku Sunda dan Cirebon.

Masyarakat adat Kuta sangat mementingkan kelestarian lingkungan alam dan nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

II.2.10.1 Arsitektur Bumi Adat Kuta

Rumah panggung berbentuk persegi tidak boleh memiliki sudut siku-siku. Atap trapezium rendah mempunyai empat bagian atap berbentuk segitiga yang disebut atap jure. Tiang-tiang rumah didirikan di atas landasan batu yang disebut gazebo sehingga membentuk rumah panggung. Dindingnya terbuat dari kabin atau papan.

Berikut material yang digunakan pada bangunan rumah adat kuta :

1. Atap : atap terbuat dari daun palem
2. Plafon : seluruhnya terbuat dari anyaman bambu, kecuali dapur yang tidak menggunakan plafon melainkan langsung dibuat atapnya
3. Dinding : bahan dinding dibuat dari anyaman bambu atau kayu lapis
4. Kolom : tiang penyangga terbuat dari kayu, diletakkan diatas alas persegi dari batu potong
5. Pintu : pintu terbuat dari papan kayu dan ada juga yang menggunakan pintu geser bambu
6. Jendela : terbuat dari kayu dengan daun jendela dan penutup kaca, atau jendela *gebyog* (seluruhnya terbuat dari papan)
7. Lantai : terbuat dari papan kayu namun beberapa rumah masih menggunakan lantai dari panel bambu (*talapuh*) yang diletakkan di atas bambu bulat yang disebut darurang.



Gambar 2. 16 Arsitektur Bumi Adat Kuta

Sumber : Laman Internet

pembagian ruang pada imah kuncen terdiri dari tiga bagian, yaitu :

1. Bagian depan (tepas dan enggon)
 - *Tepas*
Tepas adalah tempat menerima tamu. Lokasi tepat di depan rumah, sebelah kiri. Tepasnya hanya berdiri dari satu buah memanjang ke belakang

dengan tinggi lantai 40 cm. lantainya terbuat dari bambu

- *Enggon*

Kamar tidur pada rumah orang Sunda disebut pangkeng, sedangkan masyarakat menyebut kamar tidur dengan sebutan enggon yang terletak di bagian depan.

2. Bagian tengah (*los*)

Los merupakan sebuah ruangan yang terletak ditengah-tengah imah. Yang pertama tanah setinggi 40cm diatas permukaan tanah, yang kedua tanah tepat diatas tanah atau disebut ngupuk. Ruang warung terhubung dengan ruang depan dan ruang belakang. Pintu Gudang dipasang dengan kayu yang berfungsi sebagai alat untuk penolak bala.

3. Bagian belakang (*goah* dan dapur)

- Dapur

Dapur merupakan ruangan dalam rumah yang digunakan untuk memasak. Pada mulanya peralatan memasak digunakan dengan api unggun, lalu berkembang menjadi kompor. Di kampung adat ini kompor disebut hawu, dan dapur ini tidak memiliki langit-langit

- *Goah*

Goah berfungsi sebagai tempat untuk penyimpanan beras selain menyimpan barang yang dihormati. Dipercaya karena goah menjadi tempat tinggal Nyi Pohaci (Dewi Sri) bagi laki-laki dilarang keras untuk memasuki Kawasan goah.

II.2.11 Kampung Adat Mahmud

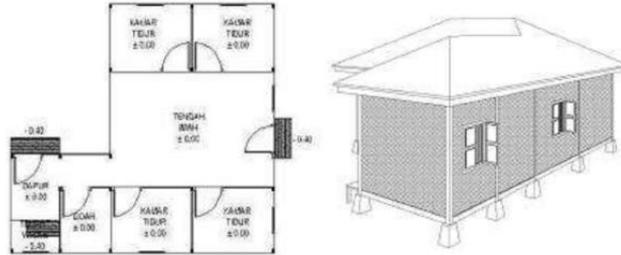
Kampung Adat Mahmud merupakan Kampung adat di Kabupaten Bandung yang warganya sangat menjaga dan meneruskan tradisi nenek moyang. Namun arus modernisasi telah berdampak pada kehidupan sosial budaya setempat dan mulai mengalami perubahan. Beberapa tradisi yang terdahulu dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Mahmud kini mulai tergoyahkan.

II.2.11.1 Arsitektur Bangunan Kampung Adat Mahmud

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat tiga jenis rumah yang berbeda, yaitu :

a. Bentuk Tipologi Bangunan 1

Pada bangunan tipe 1 bangunan berbentuk huruf L dan terdiri dari ruang tengah, kamar tidur, goah, dan dapur.



Gambar 2. 17 Bentuk Tipologi Bangunan 1

Sumber : Laman Internet

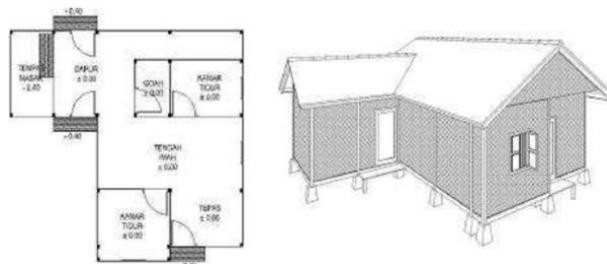
Secara fisik rumah ini terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

- Atap : menggunakan rangka kayu berbentuk perisai
- Lantai : menggunakan sistem struktur panggung
- Pintu dan jendela : terbuat dari panel kayu dan tidak memiliki kaca

b. Bentuk Tipologi Bangunan 2

Secara fisik rumah ini terbagi menjadi

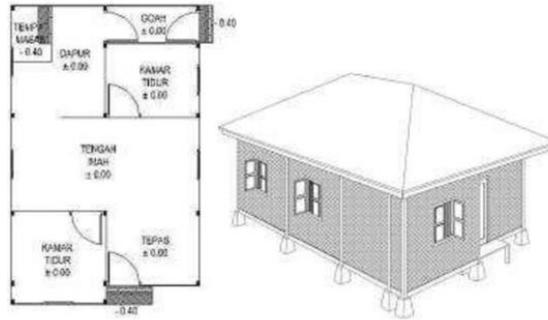
- Atap : menggunakan rangka kayu berbentuk perisai
- Lantai : menggunakan sistem struktur panggung
- Pintu dan jendela : menggunakan panel kayu dan tidak ada kaca
- Dinding : terbuat dari anyaman bambu



Gambar 2. 18 Bentuk Tipologi Bangunan 2

Sumber : Laman Internet

- c. Struktur ruang pada tipe bangunan 3
Berbentuk persegi dan mencakup ruang : tepas, ruang tengah imah, kamar tidur, goah, dan tidur



Gambar 2. 19 Struktur ruang pada tipe bangunan 3

Sumber : Laman Internet

Dari segi fisik, rumah ini memiliki komponen sebagai berikut :

- Atap : menggunakan rangka kayu berbentuk perisai
- Dinding : terbuat dari anyaman bambu
- Lantai : menggunakan sistem struktur panggung
- Pintu dan jendela : terbuat dari panel kayu dan tidak memiliki kaca



Gambar 2. 20 Bangunan Kampung Adat Mahmud

Sumber : Laman Internet

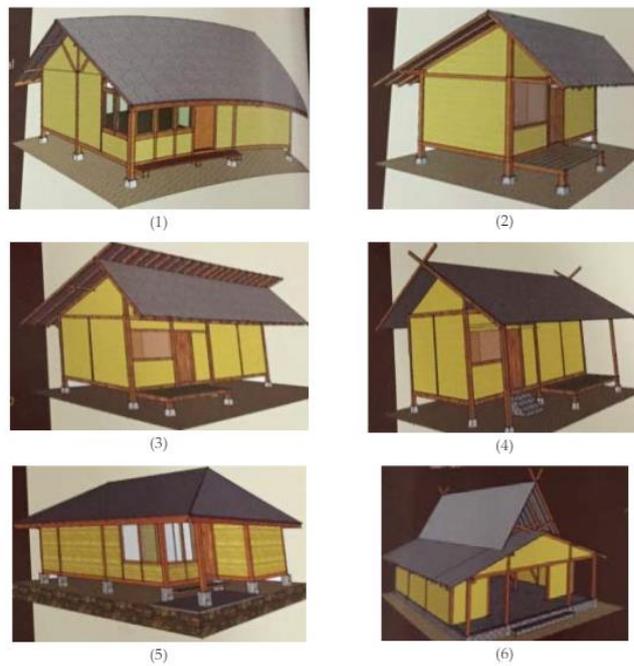
II.2.12 Kampung Adat Ciptagelar

Di wilayah Sukabumi Jawa Barat terdapat sebuah Kampung Adat Bernama Ciptagelar. Penduduk Kampung masih mempertahankan tradisinya hingga saat ini. Mereka tinggal di sebuah desa yang terletak di dalam Gunung Halimun-Salak, bagian dari Gunung Halimun dan Taman Nasional Gunung Salak, Bernama Kampung Gede Kasepuhan Cipta Gelar

II.2.12.1 Arsitektur Bangunan Kampung Adat Ciptagelar

Struktur rumah etnis Sunda sama dengan rumah pada umumnya. Bangunan bagian atas mempunyai atap, disusul kolom dan dinding sebagai bahan konstruksi dan dibawahnya terdapat pondasi. Fondasi menggunakan batu yang digunakan untuk membuat tangga menuju teras atau tepas yang disebut golodog.

Masyarakat sunda menggunakan kayu atau bambu untuk rangka rumahnya. Lantainya terbuat dari bambu (*palapuh*), sedangkan dindingnya terbuat dari anyaman bambu (*bilik*). Untuk menutupi atap rumah adat mempunyai ciri khas tersendiri, disesuaikan dengan lingkungan alam.



Gambar 2. 21 Arsitektur Bangunan Kampung Adat Ciptagelar

Sumber : Laman Internet

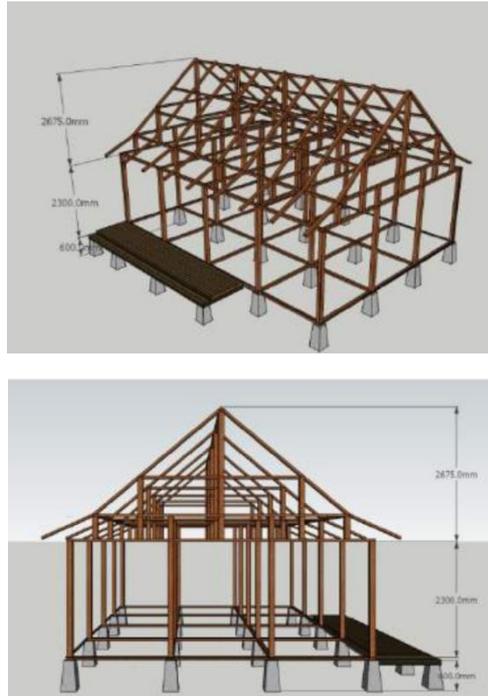
1. Jolopong
2. Tagong ajing/jojog anjing
3. Badak heuay
4. Perahu kemerub
5. Capit gunting
6. Julang ngapak

II.2.13 Kampung Adat Naga

Kampung Naga merupakan sebuah kampung yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya, Wilayah RT, yang merupakan bagian dari Dusun Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Desa ini dihuni oleh masyarakat yang sangat peduli dan melestarikan tradisi dan warisan leluhur suku Sunda.

II.2.13.1 Arsitektur Bangunan Kampung Adat Naga

- Struktur Bangunan

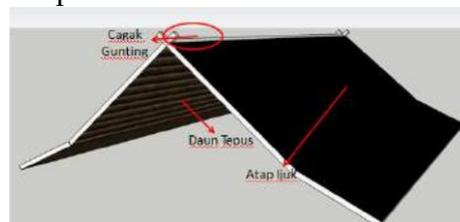


Gambar 2. 22 Struktur Bangunan

Sumber : Laman Internet

Kayu digunakan menjadi material utama dalam Pembangunan rumah di Kampung Naga. Pondasi bangunan ditopang oleh bebatuan Sungai, rumah di kampung naga dibangun dengan sistem knock down, dimana bagian-bagian rumah dapat dirakit secara terpisah sebelum diletakkan di atas pondasi (tatapakan). Ketinggian rumah bervariasi dari 230 cm hingga 250 cm, dengan rata-rata pintu 175 cm.

- Atap



Gambar 2. 23 Atap

Sumber : Laman Internet

Kayu berfungsi sebagai penopang atap bangunan, sedangkan daun tepus digunakan sebagai pelapis dalam ijuk. Lapisan pada atap bangunan berfungsi sebagai penutup atap. Selain itu, daun tepus dan ijuk berkhasiat untuk mencegah panas dan menghangatkan saat udara dingin.

II.2.14 Kampung Adat Pulo

Di kampung pulo terdapat tujuh rumah adat yang berjajar saling berhadapan, tiga di kiri dan kanan, serta sebuah masjid jumlah rumah tidak dapat ditambah atau dikurangi dan tidak boleh ditinggali lebih dari tujuh kepala keluarga.

II.2.14.1 Arsitektur Kampung Adat Pulo

Atap rumah adat berbentuk seperti Suhunan Jolopong (berbaring telentang atau tidur) dan Suhunan julang ngapak (mengepakkan burung enggang). Atap jenis ini menurut Suwandi (2011 :105) mencerminkan kesederhana bentuk, corak dan Teknik pembuatannya. Menurut Suwardi (2011 : 106-107), rumah asli (bagian depan rumah) memiliki inti yang dilapisi ijuk, sedangkan ruang public seperti halaman dan ruang tamu menggunakan talahab.

Penutup atap (btang bambu dipotong dua dan disusun melintang). Ujung atap terdapat hurang (gunting cagak) berbentuk cakar garpu atau tanduk kerbau, terbuat dari kayu dan dibalut ijuk. Bentuk ini mempunyai fungsi untuk mencegah kebocoran pada saat hujan dan menghindari dampak negative (suwardi, 2011 : 105)

II.2.15 Kampung Adat Urug

II.2.15.1 Kampung Adat Urug

Bangunan tempat tinggal di kampung Adat Urug seringkali didesain untuk memberikan kenyamanan pada ruangan dan penghuninya, dengan tetap mempertahankan unsur tradisional yang kuat. Hal ini terlihat dari ciri-cirinya, seperti rumah yang lebih kompak dengan teras terbuka kecil. Di kampung adat Urug terdapat tiga bangunan adat

dan lumbung padi (leuit) selain bangunan yang digunakan sebagai tempat pemukiman masyarakat setempat, yaitu :

1. Gedong gede

Bangunan yang berfungsi sebagai tempat berdiskusi dan ruang pertemuan masyarakat untuk membicarakan permasalahan adat, Gedung ini digunakan saat berdiskusi mengenai permasalahan sosial, seperti pangan. Gedong gede biasanya menjadi tempat menyambut dan menampung tamu.

Bangunan ini memiliki atap dengan tujuh bagian yang melambangkan hari dalam seminggu dan Panjang 30 meter serta lebar 12 meter yang melambangkan hari dalam sebulan dan bulan dalam setahun. Dindingnya berwarna kuning dan hijau menyerupai warna lampu lalu lintas, dengan kuning melambangkan tanda peringatan dan hijau melambangkan kelanjutan kampung adat.



Gambar 2. 24 Gedong Gede

Sumber : Laman Internet

2. Gedong Luhur (Paniisan)

Gedong gede terdapat bangunan panggung satu ruangan yang jauh lebih besar dan lebih kecil yang disebut gedong luhur (gedong paniisan) "*paniisan*" artinya tempat berteduh, bukan untuk penghuni tetapi tempat ini dijadikan tempat meditasi Abah Kolot.

3. Gedong Alit

Di Kampung Adat Urug terdapat sebuah bangunan kecil Bernama Gedong Alit yang digunakan sebagai tempat makam leluhur. Makam in sering dikunjungi warga untuk berziarah pada acara adat seperti Saren tahun dan Seren Patahun

4. *Leuit* (lumbung padi)

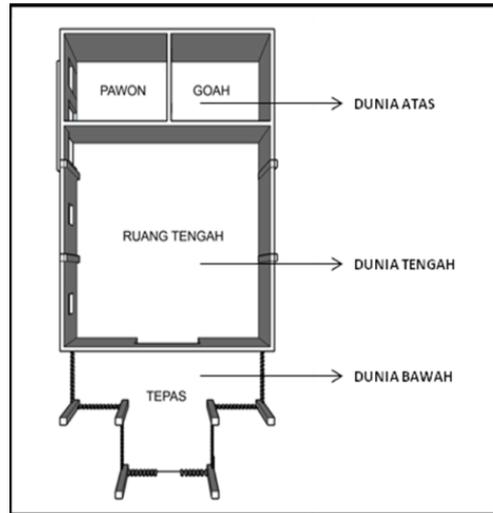
Leuit merupakan tempat yang digunakan untuk menyimpan padi. Dari struktur bangunan lumbung padi ini senagaj ditempatkan di dataran yang sedikit lebih tinggi untuk mencegah kelembaban dan memastikan agar padi yang disimpan didalamnya tetap awet dan terlindungidari cuaca dan serangan hama

II.2.16 Kampung Adat Cireundeu

Bangunan ini terdiri dari tiga ruangan yaitu bagian depan (*teras/tepas*), bagian tengah (ruang utama/*patengahan*), dan bagian belakang (ruang penyimpanan/*goah*).

Mulai dari bagian depan terdapat teras atau ruangan tepas yang melambangkan dunia bawah dan memiliki nuansa maskulin yang kuat. Ruang depan ini serng digunakan untuk menjamu tamu, dan laki-laki sering berperan sebagai penerima tamu. Sedangkan di belakang terdapat *goah*, sebah tempat berisi nasi yang dianggap keramat dan simbolis dunia atas, tempat Nyi Pohaci Sang Hyang

Sri (dewi beras) di puja. Ruang tengah berfungsi sebagai tempat pertemuan antara orang dalam dan luar, laki-laki dan perempuan.



Gambar 2. 25 Struktur Bangunan Kampung Adat Cireundeu

Sumber : Laman Internet

Dilihat dari struktur bangunan ini mencerminkan prinsip Tritangtu. Bangunan berbentuk tiang pancang ini mempunyai pondasi dan lubang pada bagian bawahnya. Umpak , terbuat dari beton (semi modern), dan kolong melambangkan dunia bawah (profan) dan merupakan simbol laki-laki



Gambar 2. 26 Pondasi Rumah Adat Cireundeu

Sumber : Laman Internet

Atap imah panggung Bale Atikan berbentuk julang ngapak , yang berfungsi pelindung rumah agar air hujan dan debu tidak masuk. Imh panggung Bale atikan mempunyai hiasan pada kedua ujung

atapnya yang berbentuk tanduk melengkung. Di bagian tengah atap terdapat bentuk limas, lama kelamaan mengecil ke arah atas. Bentuk ini melambangkan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan mengingatkan manusia sebagai ciptaan tuhan. Atap ini melambangkan Dunia Atas (sakral) dan merupakan simbol perempuan.



Gambar 2. 27 Atap Rumah Adat Cireundeu

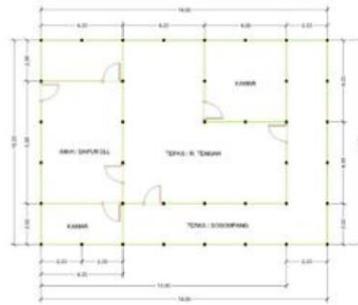
Sumber : Laman Internet

II.2.17 Kampung Adat Baduy

1. Bangunan tipe 1 : bangunan rumah ketua adat

Ada empat jenis tipe bangunan yaitu :

1. Rumah ketua adat
2. Rumah warga
3. Bangunan *leuit*
4. Bangunan jamban



Gambar 2. 28 Tata Letak Rumah Ketua Adat

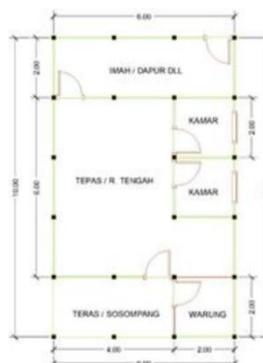


Gambar 2. 29 Bangunan Rumah Ketua Adat

Sumber : Laman Internet

2. Bangunan tipe 2 : bangunan rumah warga

Bangunan pada rumah tradisional Baduy ini telah sedikit mengikuti perkembangan zaman, dengan menggunakan konstruksi yang memanfaatkan sistem sambungan paku sebagai penguat.



Gambar 2. 30 Tata Letak Bangunan Rumah Warga

Sumber : Laman Internet



Gambar 2. 31 Bangunan Rumah Warga

Sumber : Laman Internet

3. Bangunan tipe 3 : bangunan *leuit*

Leuit digunakan sebagai tempat menyimpan hasil panen, terutama padi.



Gambar 2. 32 Bangunan Leuit

Sumber : Laman Internet

4. Bangunan tipe 4 : bangunan jamban

Jamban di Kampung Kadu Ketug adalah fasilitas umum yang digunakan secara bersama-sama



Gambar 2. 33 Bangunan Jamban

II.2.18 *Tuang* Sehari-hari di Kampung Adat Sunda Berdasarkan Waktu

Dalam budaya Sunda, *tuang* sehari-hari merupakan sebuah kegiatan yang sangat penting. Berikut beberapa contoh *tuang* sehari-hari sesuai dengan waktunya :

- Pada pukul 7-8 pagi hari di mulai untuk sarapan, masyarakat Sunda biasanya ditemani secangkir teh atau kopi sebagai camilan. Olahannya banyak jenisnya, diantara lain jagung rebus, singkong, ubi rebus, gorengan, cireng, dan lain-lain.
- Makan siang di mulai pukul 11-12 siang, masyarakat kampung adat cireundeu biasanya mengkonsumsi makanan pokok yang terbuat dari rasi atau beras singkong dengan lauk pauk meliputi makanan yang mengandung protein nabati atau hewani yang merupakan produk hasil buruan dan hewan ternak seperti ikan dan ayam yang dimasak untuk disajikan.
- Untuk sore sekitar jam 15-17 sore, masyarakat memilih makanan yang tidak membuat terlalu kenyang seperti cireng, awug, dan singkong goreng. Makanan ini biasanya disebut “*snack*” atau “*street food*” yang mudah ditemukan dipasar tradisional.
- Dan untuk pukul sekitar jam 19-20 malam biasanya sama dengan makanan di siang hari dengan lauk pauk seperti dendeng singkong goreng.
- Masyarakat asli sunda mempunyai kebiasaan mengkonsumsi lalapan (sayuran segar) dan sambal yang menjadi bagian dari makanan sampingan.



Gambar 2. 34 Lalapan (Sayuran Segar)

Sumber : Laman Internet

Lalapan yaitu makanan yang berbahan dasar sayur-sayuran yang sering disajikan sebagai tambahan menu utama. Sayuran yang digunakan yaitu singkong, buncis, mentimun, selada, leunca, dan bayam.



Gambar 2. 35 Sambal

Sumber : Laman Internet

Menurut (CHRISTOPHER HENDRA ADITAMA WIY 2016) Hidangan yang diminati banyak orang yaitu sambal. Sambal merupakan sambal yang terbuat dari cabai yang dimasak menjadi bubur dan sering dicampur dengan bahan lain seperti daun bawang, bawang putih dan garam. Berikut beberapa macam sambal khas Sunda, diantara lain :

1. Sambal Dadak : memiliki rasa yang pedas dan juga asam karena mengandung jeruk nipis. Sambal ini cocok dihidangkan bersama ayam goreng atau ikan asin.
2. Sambal Oncom : hasil kombinasi antara oncom dan cabai. Oncom sendiri yaitu produk makanan yang menghasilkan dari fermentasi kacang.
3. Sambal Cikur : kencur merupakan menjadi bahan utama karena kencur memiliki aroma yang khas.
4. Sambal Cibiuk : mempunyai ciri khas khas berwarna hijau cerh. Warna hijau berasal dari campuran tomat hijau yang ditumbuk kasar

5. Sambal Terasi : sambal yang paling populer di Indonesia. Sambal ini memiliki cipta rasa yang gurih karena biasanya digoreng terlebih dahulu.
6. Sambal Goang : sambal yang disiapkan secara spontan atau dengan cepat, tanpa melalui proses memasak yang Panjang.
7. Sambal Leunca : Leunca memiliki tekstur yang renyah dengan rasa yang sedikit pahit. Namun, pahitnya tetap enak dilidah dan tidak sepekat pare.

II.2.19 Makanan dan Jajanan Khas Sunda

1. Nasi Liwet

Nasi wangi yang disajikan dengan banyak lauk pauk yang lezat, apalagi jika disantap dengan daun pisang. Nasi liwet memiliki tekstur yang lebih lembut dan aroma yang harum karena penggunaan berbagai bahan dan bumbu seperti serai, daun linden, daun salam dan santan dalam proses produksinya.

Lauk pauk yang biasa ada di nasi liwet yaitu cumi asin, ikan asin, paprika, lalapan, dan sambal.

2. Peuyeum

Peuyeum disebut dengan tape dalam Bahasa Indonesia, merupakan tape khas Bandung. Peuyeum terbuat dari singkong yang dikukus, didinginkan, lalu ditaburi dengan ragi khusus hingga terfermentasi menjadi tape.

3. Lotek

Lotek merupakan masakan yang mirip dengan gado-gado. Terbuat dari aneka sayuran rebus yang dicampur dengan saus kacang sayur lotek bisa disesuaikan dengan keinginan. Namun lotek sering kali menggunakan bayam atau kangkong, kacang Panjang, labu siam, daun kubis dan tauge, lotek dapat dinikmati dengan nasi dan kerupuk.

4. Cendol

Cendol, tidak seperti minuman tradisional Jawa Barat lainnya, paling enak dikonsumsi saat dingin. Bahan-bahan untuk membuat cendol sangat sederhana, antara lain gula merah cair, santan, es serut, dan biji hijau yang terbuat dari tepung beras atau hunkue. Dimasyarakat berkembang anggapan bahwa istilah “cendol” berasal dari kata Sunda “jendol”, yang berarti pada sensasi buliran cendol yang masuk kedalam mulut.

5. Bandrek

Bandrek memiliki aroma yang kuat karena penggunaan rempah-rempah yang menyehatkan. Bahan utama dari bandrek ini sendiri yaitu jahe dan gula merah. Selain menghangatkan tubuh, bandrek juga mampu mengobati berbagai penyakit ringan seperti sakit tenggorokan dan batuk.

b. Alat Masak Tradisional di Kampung Adat Sunda

1. *Aseupan*

Alat pengukung nasi terbuat dari anyaman bambu. Alat masak tradisional ini beraroma khas nasi *akeul* (nasi kukus special dengan aseupan). Proses pemasakan diawali dengan mengukus nasi, kemudian menambahkan air panas pada nasi setengah matang dan terakhir mengukus hingga matang.



Gambar 2. 36 Aseupan

Sumber : Laman Internet

2. *Hawu* (tungku masak)

Hawu merupakan tungku tanah liat atau batu, dinikmati sambil duduk berlutut. Wanita yang baru melahirkan dilarang jongkok atau menghangatkan diri saat menstruasi atau setelah melahirkan. *Hawu* dinyalakan dengan menggunakan alat yang disebut *songong*.



Gambar 2. 37 *Hawu (Tungku Masak)*

Sumber : Laman Internet

3. *Hihid* (kipas)

Hihid merupakan alat yang digunakan untuk mendinginkan nasi, juga berguna sebagai kipas saat membakar sate atau ikan dan daging.



Gambar 2. 38 *Hihid*

Sumber : Laman Internet

4. *Boboko* / Bakul

Wadah nasi ini dibuat dengan anyaman bambu. *Boboko* ada bermacam-macam jenisnya, ada yang khusus digunakan untuk mencuci beras, ada pula yang berukuran lebih besar disebut bodag, sering digunakan saat menyimpan beras atau padi yang baju dipanen.



Gambar 2. 39 Boboko / Bakul

Sumber : Laman Internet

5. *Seeng*

Séeng merupakan alat memasak nasi yang dibuat dari tembaga, timah, seng, dan aluminium.



Gambar 2. 40 Séeng

Sumber : Laman Internet

g. Alat Makan *Urang Sunda / Orang Sunda*

Menurut (Minuchin 2003) ditemukan alat masak Sunda untuk makanan umum (nasi, lauk pauk, sambal, dan sayuran) sampai saat ini. Alat makan sunda yang masih dipertahankan bisa menjadi acuan untuk digunakan. Dari jenis makanan Sunda yang dapat disajikan secara terpisah, peralatan memasak dibedakan menjadi dua jenis. Yaitu yang pertama ada *piranti* (alat) *hiding*, yaitu :

1. *Boboko* (bakul)

Boboko merupakan wadah menampung nasi yang terbuat dari anyaman bambu.

2. *Pengarih* (cukil)

Pengarih / cukil terbuat dari kayu berguna untuk pengambil nasi dan meletakkannya ke dalam wadah makanan.



Gambar 2. 41 Pengarih (Cukil)

Sumber : Laman Internet

3. Daun pisang & *bobokor* (piring saji)

Makanan disajikan diatas alas daun pisang. Wadah makan seperti bobokor terbuat dari rotan atau bambu dan berfungsi sebagai pengganti piring.



Gambar 2. 42 Daun pisang & bobokor (piring saji)

Sumber : Laman Internet

4. *Mutu dan Coet* (*lumping dan alu/ulekan*)

Mutu dan coet terbuat dari batu alam yang berfungsi sebagai penumpuk dan pelumat bahan makanan, seperti cabai untuk membuat sambal, dan sebagai alat saji sambal.

Kedua, alat-alat yang digunakan untuk menyantap makanan, yaitu :

1. Tangan

Makan dengan tangan secara langsung bertujuan untuk mengambil makanan yang memiliki tekstur padat dan kental. Namun, jika makanan tersebut basah, pengambilannya akan menjadi sulit saat menggunakan tangan. Kedua, alat-alat yang digunakan untuk menyantap makanan,



Gambar 2. 43 Tangan

Sumber : Laman Internet

2. *Suru* (daun pisang yang dilipat)

Bahan yang digunakan yaitu daun pisang atau daun kelapa. Berfungsi untuk menyendok makanan, terutama makanan yang berkuah atau basah, atau makanan yang tidak dapat diambil langsung dengan tangan.



Gambar 2. 44 Suru (daun pisang yang dilipat)

Sumber : Laman Internet

II.2.20 Tuang Ritual

Peran makanan dalam kebudayaan yaitu kegiatan ekspresif yang mempererat hubungan dengan kehidupan sosial, sanksi, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi dan berbagai lainnya. Menurut (Tuang and Mu n.d.) Kebiasaan makan (*feeding behaviour*) tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan materi saja, namun memegang peran penting dan menentukan ciri dan sifat budaya kuliner. Menurut (Tuang and Mu n.d.) dalam kajian

antropologi, kebiasaan makan dianggap sangat kompleks karena melibatkan metode memasak, kesukaan serta kepercayaan (agama), tabu dan persepsi mitologis (takhayul) yang terkait dengan makanan: produksi, penyimpanan dan konsumsi makanan.

Kampung adat Cireundeu memiliki budaya *tuang* ritual upacara adat tradisi turun menurun dari nenek moyang. Berikut beberapa contoh *tuang* ritual yang diterapkan di kampung adat Cireundeu :

➤ Upacara Adat Tutup Taun Ngemban Taun Saka Sunda (Pesta Panen)



Gambar 2. 45 Upacara Adat Tutup Taun Ngemban Taun Saka Sunda (Pesta Panen)

Sumber : Laman Internet

Pesta panen ini diselenggarakan pada tanggal 1 sura, prosesi tersebut meliputi ritual dan doa, sungkeman, dan diselingi dengan syukuran di rumah-rumah penduduk atas biaya Paneten Cireundeu (sesepuh kampung adat Cireundeu) dan dihadiri oleh sesepuh. Pada tanggal 11 hingga 19 juga diadakan upacara syukuran bergantian. Untuk Ritual Pertanian, pelaksanaannya dilangsungkan sebelum memanen singkong. Sesajen yang disediakan dalam bentukan rujakan terdiri dari Melati (*Jasminum Sambac*), mawar (*Rosa Hybrida*), Kelapa (*Cocos Nucifera*). Pisang, Kopi (*Coffee Arabica*), Asam (*Tamarindus Indica*), dan Sirih (*Piper Bite*). Untuk dibawa ke kebun singkong dan dipersembahkan untuk Pwah Aci Sanghyang Asri dan Kersa Nyai. Buah gunung yang berbentuk daun kelapa, nasi tumpeng rasi, dan hasil pertanian seperti rempah-rempah dan singkong menjadi tambahan wajib dalam ritual ini. Selain itu, kesenian saruling dan kecapi, kebudayaan Sunda, ngamumule dan

wuwuhan atau bimbingan sesepuh atau tokoh adat semuanya serasi dalam sebuah penutupan upacara Taun Ngemban Taun

- Upacara Arumat / ngalokat barang pusaka



Sumber : Laman Internet

Gambar 2. 46 Upacara Arumat / ngalokat barang pusaka

Menurut (Kang Ajat 2023) alat musik gamelan yang berusia 400 tahun, barang Pustaka seperti keris kujang yang dibersihkan. Upacara Arumat / ngalokat barang pusaka ini bertujuan untuk menghargai atau memperingati kepercayaan masyarakat terhadap nenek moyang dan kebudayaan adat.

- Upacara *Mulasara Sirai Cai*



Gambar 2. 47 Upacara Mulasara Sirai Cai

Sumber : Laman Internet

Menurut (Kang Ajat 2023) Melakukan ritual di mata air untuk menjaga mata air tersebut, upacara adat di mata air yang dulu

tertimbun sampah TPA Leuwigajah, Setiap di tanggal 20 Februari pukul 17.00 upacara dilaksanakan. Karena Wilayah Mata air itu sangat sakral atau disebut wilayah Kabuyutan, wilayah yang tidak boleh di rusak dan ketika rusak harus di upacara kan.

➤ Upacara Kematian

Upacara pemakaman di Kampung adat Cireundeu ini mencerminkan proses transformasi masyarakat adat dalam menghadapi perubahan zaman. Permasalahan terkait identitas keagamaan Sunda Wiwitan dan meningkatnya partisipasi anak-anak masyarakat adat Cireundeu dalam Pendidikan formal dapat mempengaruhi terpeliharanya kearifan lokal mereka sendiri, namun masyarakat adat Cireundeu tetap terbuka terhadap perubahan dan pemberdayaan tradisional desa.

Upacara pemakaman di desa adat Cireundeu mempunyai keunikan tersendiri yaitu percaya bahwa jenazah sebaiknya dimasukkan ke dalam peti mati setelah dibersihkan dan dibungkus sebelum dimakamkan. Mereka percaya bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling mulia, karena itu jenazah harus diperlakukan dengan mulia.

Selain itu, mereka percaya bahwa tubuh harus dimusnahkan oleh cacing yang hidup didalam tubuh, bukan oleh hewan yang hidup di dalam tanah, agar tubuh tetap suci ketika kembali kepada Sang Pencipta. Nilai-nilai dan tata cara pemakaman ini merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu yang tetap eksis meskipun ada pengaruh tata cara pemakaman dalam agama islam dan Kristen.

➤ Upacara Pernikahan

Hingga saat ini, masyarakat adat Cireundeu masih mengikuti tradisi nenek moyangnya, terbukti dengan masih terpeliharanya tradisi dan ajaran leluhur. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah upacara pernikahan di desa adat Cireundeu. Sebelum melangsungkan

perkawinan, di Kampung adat Cireundeu harus melalui serangkaian proses yang mencerminkan kearifan lokal dan tradisi leluhur.

Berikut hukum adat perkawinan di Kampung adat Cireundeu terdapat beberapa tahapan yang menggambarkan kearifan dan kekayaan budaya lokal yang diusung sebelum dilaksanakannya upacara perkawinan adat:

1. Tahapan pertama yaitu *Totoongan* : dimana seseorang yang tertarik pada lawan jenis mempelajari sejarah keluarga calon pasangannya.
2. *Neundeun Carita* : dimana sang pria mendatangi calon pasangannya untuk meminta izin orang tuanya. Ini adalah pertemuan formal antara dua keluarga, pria tersebut memperkenalkan dirinya dan berbicara tentang niat baiknya.
3. *Nyeureuhan* : sebuah tradisi yang kaya akan kearifan lokal dan nilai-nilai yang mendalam. Menurut tradisi ini, laki-laki dan diberikan kepada Perempuan dan sebaliknya. Di larang meludahkan sirih, baik yang rasanya pahit, manis, maupun pedas. Hal ini melambangkan bahwa suami istri hendaknya menghadapi Segala emosinya bersama-sama dan tidak boleh menceritakan hal buruk satu sama lain kepada orang lain.
4. Tahap Ikrar Jatukrami atau akad nikah : dilakukan prosesi massal saat itulah keluarga berkumpul dan kedua mempelai meminta restu dan Pelajaran dari tetua adat untuk menikah
5. Tahap Ngaras : kedua mempelai membasuh telapak kaki ibu dan bapaknya sebagai tanda penghormatan
6. Tahapan Siraman : bertujuan untuk bersuci

➤ Perbedaan Peran Gestur dalam Tradisi Suraan

Berikut penafsiran kalimat yang diberikan : dalam proses pelaksanaan terdapat pembagian kerja antara Perempuan dan laki-laki. Sebelum ritual dilaksanakan, laki-laki bertanggung jawab

terhadap tugas-tugas seperti mengumpulkan hasil pertanian (singkong, kelapa, buah-buahan, dan lain-lain)

Sedangkan kaum Perempuan lebih memperhatikan masakan untuk menyiapkan bahan-bahan yang disiapkan oleh laki-laki sebelum upacara. Lalu laki-laki mengantarkan bahan mentah kepada Perempuan di dapur untuk diolah menjadi masakan upacara.

a. Hidangan Tuang Ritual

Hidangan Tuang Ritual memiliki beragam jenis makanan, diantaranya:

1. Ketupat



Gambar 2. 48 Ketupat

Sumber : Laman Internet

Kupat merupakan salah satu masakan tradisional yang menjadi bagian persembahan pada saat acara besar (syukur) dan upacara adat Sunda sering disebut Kupat Keupeul karena ukuran kupatnya memenuhi tangan atau Kupat Salamet. Menurut sebagian sesepuh Sunda, Kupat diartikan sebagai larangan mengumpat atau merugikan orang lain (*ulah ngupat simuat kanu waras*). berbentuk empat arah mata angin yang memiliki satu sumber kekuatan dibagian tengahnya dan memiliki harmonisasi keseimbangan alam yaitu empat arah mata angin utama (timur, Selatan, barat, utara) yang bertumpu pada pusat.

- Ketupat memiliki istilah lain seperti Laku Papat yaitu :

1. Lebaran = menandakan berakhirnya waktu puasa. Berasal dari kata lebar yang artinya pintu ampunan telah terbuka lebar.
 2. Lebaran = menandakan berakhirnya waktu puasa. Berasal dari kata lebar yang artinya pintu ampunan telah terbuka lebar.
 3. Luberan = Bermakna meluber atau melimpah. Sebagai simbol ajaran bersedekah untuk kaum miskin.
 4. Leburan = Maknanya adalah habis dan melebur. dosa dan kesalahan kita akan melebur habis karena setiap umat Islam dituntut untuk saling memaafkan satu sama lain.
 5. Laburan = Berasal dari kata labur atau kapur. Supaya manusia selalu menjaga kesucian lahir dan batin satu sama lain.
- Filosofi sebuah ketupat atau kupaat :
 1. Mencerminkan beragam kesalahan manusia. Hal ini bisa terlihat dari rumitnya bungkusan ketupat ini.
 2. Kesucian hati. Setelah ketupat dibuka, maka akan terlihat nasi putih dan hal ini mencerminkan kebersihan dan kesucian hati setelah memohon ampunan dari segala kesalahan.
 3. Mencerminkan kesempurnaan. Bentuk ketupat begitu sempurna dan hal ini dihubungkan dengan kemenangan umat Islam setelah sebulan lamanya berpuasa dan akhirnya menginjak Idul Fitri.
 4. Karena ketupat biasanya dihidangkan dengan lauk yang bersantan, maka dalam pantun Jawa pun ada yang bilang “*KUPA SANTEN*“, *Kulo Lepat Nyuwun Ngapunten* (Saya Salah Mohon Maaf).

2. *Leupeut*

Leupeut artinya adalah luput atau keliru sehingga diadakannya *leupeut* menjadi simbol harapan agar manusia dijauhkan dari kesalahan dan kekeliruan. Dua buah *Leupeut* pasti selalu diikat menggunakan tali dari bambu menjadi satu yang merupakgambaran bahwa Tuhan Yang Maha Esa selalu menciptakan segala sesuatu di dunia ini berpasang-pasangan. Selain itu, makna dari satu ikatan *leupeut* tersebut bahwakita sebagai manusia harus hidup bersama-sama dan bersatu tetapi bukan dalam hal atau urusan yang tidak baik. Selain itu, *leupeut* juga mempunyai simbol kesucian dan kebersihan. Untuk itu banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai gantungan di depan rumah (atap, pintu, dan lainnya) untuk mengusir hal-hal negatif.



Gambar 2. 49 Leupeut

Sumber : Laman Internet

- Filosofi sebuah *Leupeut* :
Kata *leupeut* berasal dari kata 'silep' yang berarti 'kubur atau simpan' dan 'rapet' yang berarti 'rapat'. Peribahasa yang terkenal tentang lepet adalah 'mangga dipun silep ingkang rapet' yang berarti 'mari kita kubur yang rapat'.
Selain itu, lepet juga mempunyai simbol kesucian dan kebersihan. Untuk itu banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai gantungan di depan rumah (atap, pintu, dan lainnya) untuk mengusir hal-hal negatif.
- Makna bahan yang dipakai dalam pembuatan *leupeut*

1. Ketan : menggambarkan ikatan yang kuat
2. Kelapa parut : menggambarkan sopan santun
3. Gara : menggambarkan keseimbangan hubungan antara komunitas yang harmonitas
4. Janur : upaya yang di lakukan umat muslim dalam mencapai kesucian
5. tali bambu : menggambarkan pertemanan yang kuat

3. Tantang Angin

Tantang angin adalah makanan yang dibungkus dengan daun bambu dan berbentuk segi tiga. Tantang angin merupakan simbol harapan bagi manusia agar memiliki pendirian yang teguh dan ketegasan (ulah angin-anginan, luar-leor teu boga pamadegan).

- Arti bentuk dari tangtan angin :
 1. Bentuk segi tiga tangtan angin mengandung makna sebagai tempat suci bagi transformasi kehidupan.
 2. Segi tiga dengan satu sudut di atas melambangkan tempat suci bagi transformasi ke alam lain melalui kematian sedangkan segi tiga dengan satu sudut di bawah melambangkan tempat suci bagi transformasi dari alam rahim ke alam dunia melalui kelahiran.
 3. Bentuk segi tiga dalam budaya Sunda dipakai sebagai lambang yang memiliki makna kesempurnaan dan merujuk pada tempat yang sempurna atau suci sebagai media transformasi kesempurnaan hidup.



Gambar 2. 50 Tangtan Angin

Sumber : Laman Internet

4. Tumpeng

Nasi tumpeng berasal dari tradisi memuliakan gunung dan arwah leluhur. Bentuknya mengerucut sebagai representasi tempat suci dewi-dewi. Setelah Islam masuk, tumpeng menjadi simbol syukur kepada Tuhan. Biasanya disantap setelah pengajian Al-Qur'an bersama-sama.

- Filosofi sebuah Tumpeng :

Filosofi tumpeng lekat kaitannya dengan perwujudan nilai toleransi, keikhlasan, kebesaran jiwa, dan kekaguman atas kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

- Arti bentuk dari Tumpeng :

nasi yang mengerucut dan menjulang tinggi melambangkan keagungan Tuhan Sang Maha Pencipta. Aneka lauk pauk dan sayuran di sekeliling nasi menjadi simbol isi alam. Berikut macam-macam tumpeng yang ada di Indonesia, diantaranya :

1. Tumpeng Megana

Tumpeng megana dibuat untuk merayakan suatu kelahiran, di isi dengan nasi bewarna putih yang merupakan lambang kesucian dan sayur masyur yang merupakan lambang pengharapan doa bagi kehidupan sang anak kelak.



Gambar 2. 51 Tumpeng Megana

Sumber : Laman Internet

2. Tumpeng Pungkur

Tumpeng dengan nasi putih yang dicetak setengah kemudian dibelah dua secara vertikal dan dipasang terbalik. Tumpeng ini adalah tumpeng khusus untuk acara kematian



Gambar 2. 52 Tumpeng Pungkur

Sumber : Laman Internet

3. Tumpeng Punar

Untuk mengekspresikan rasa syukur dan kegembiraan. Tumpeng ini biasanya ada pada perayaan ulang tahun atau baru mendapat rezeki.



Gambar 2. 53 Tumpeng Punar

Sumber : Laman Internet

4. Tumpeng Robyong

Biasanya nasi tumpeng ini dibuat untuk ritual dan harapan masyarakat seperti meminta turun hujan, mengusir penyakit, serta musim panen.



Gambar 2. 54 Tumpeng Robyong

Sumber : Laman Internet

5. Tumpeng Kapuranto

Tumpeng berwarna biru dengan lauk nya tujuh macam, tumpeng ini merupakan lambang permintaan maaf. Pewarna biru pada nasi tumpeng biasanya menggunakan daun bunga telang.



Gambar 2. 55 Tumpeng Kapuranto

Sumber : Laman Internet

6. Tumpeng Kendit

Tumpeng warna putih dan warna kuning yang melingkari dua pertiga dari puncaknya. Menandakan orang tersebut sedang terbebas dari suatu kesulitan.



Gambar 2. 56 Tumpeng Kendit

Sumber : Laman Internet

7. Tumpeng Ponco warno

Tumpeng adalah makanan khas Indonesia yang terdiri dari lima warna (merah, kuning, hitam, putih, biru, hijau) yang melambangkan alam gaib dan nyata. Tumpeng penting dalam perayaan kenduri, sebagai ungkapan syukur kepada Yang Maha Kuasa atas hasil panen.



Gambar 2. 57 Tumpeng Ponco Warno

Sumber : Laman Internet

- f. Makna warna-warna yang biasanya digunakan di dalam sesajen seiring dipilih berdasarkan simbolisme mereka
1. Merah= cabai merah, merah sering melambangkan keberanian, keberuntungan dan vitalitas
 2. putih = beras, Putih adalah simbol kesucian, kebersihan, dan kedamaian.

3. hijau = kelapa hijau, Hijau adalah warna yang sering dikaitkan dengan pertumbuhan, kehidupan, dan alam.
 4. kuning = pisang , Warna kuning sering melambangkan kebahagiaan, kekayaan, dan keberuntungan
 5. hitam = kopi hitam, Hitam bisa melambangkan kematian, kekuatan spiritual, atau perlindungan.
 6. ungu = terong ungu, Ungu sering dikaitkan dengan kemewahan, kebijaksanaan, dan spiritualitas
- h. Menu makanan khas yang sering disajikan / dalam acara-acara penting di Kampung adat Cireunde
1. Memotong daging domba atau ayam bisa dihidangkan dengan dibuat sate, bakakak, dll sebagai bentuk Syukur
 2. Dalam upacara ritual selain rasi asli, rasi dimasak menjadi tumpeng, nasi kuning, dan menjadi suatu simbol hidangan pada upacara adat
 3. Keseharian budaya tuang di kampung adat cireunde ini para masyarakat memakan beras singkong (rasi) dengan tambahan lalapan, sambal, tahu, tempe atau rasi yang dibuat menjadi nasi goreng.
- i. Kepercayaan yang Berhubungan dengan Makanan Tabu di Kampung Adat Cireunde. Beberapa jenis makanan tabu di kampung adat Cireunde, seperti kepercayaan mereka akan memberikan pengaruh negatif bagi yang melanggarnya, diantaranya :
1. Nasi , masyarakat kampung adat Cireunde sangat percaya pada aturan yang sudah lama diterima. Hal tabu pada nasi (beras) terjadi karena sudah menjadi kepercayaan mereka.
 2. Pisang ambon , mentimun, bawang bagi seorang gadis karena makanan ini dapat memberikan efek negatif pada gadis seperti keputihan, dan bau keringat yang tajam.

3. Pisang emas merupakan sebagai simbol makanan leluhur yang tidak boleh di konsumsi sembarangan. Sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang dan leluhur. Pisang emas selalu mengiringi setiap diselenggarakan upacara adat. Oleh sebab itu, pisang emas ini dianggap tabu karena diduga tidak menghormati leluhur tersebut.
4. Makanan pedas dan ikan bagi ibu yang menyusui dan anak balita biasanya dilarang untuk makan makanan pedas dan ikan, karena akan menyebabkan diare pada anak, aroma dari air susu ibu dapat berbau anyir ketika mengkonsumsi ikan dan membuat anak cacingan
5. Nanas dianggap menjadi pantangan bagi ibu hamil karena dipercayai dapat menyebabkan keguguran. Hal ini dianggap sebagai aturan yang harus dipatuhi di kampung adat Cireundeu.

j. Menjaga tradisi tuang di Kampung adat Cireundeu

Menurut :

1. Pasrah sebagai hukum yang harus dipatuhi oleh masyarakat kampung adat
2. Pelaksanaan ritual menjadi bagian dari menjaga tradisi
3. Melestarikan kaulinan sebagai pelatihan kejujuran, kedisiplinan, Kerjasama, dan kreatif bagi generasi muda kampung adat
4. Mengadakan riuangan menjadi aktivitas setiap malam minggu untuk membangun komunikasi dan menjaga kelestarian adat.

k. Sejarah Tuang Rasi (beras singkong) di Kampung adat Cireundeu

Menurut Kang Ajat (2023) pada tahun 1918 seorang sepuh mama ali yang mengajak masyarakat untuk nunda kersa nyai, nunda yaitu menyimpan dan kersa nyai sebutan untuk sang dewi padi, dengan tujuan ingin merdeka lahir

batin karena pada jaman penjajahan padi di rampas dan di kuasai oleh penjajah sebagai bentuk protes masyarakat untuk tidak lagi memakan beras sebagai makanan pokok tetapi beralih awal mula nya ke jagung,hajeli,talas,dll. 1924 di temukan teknologi cara mengolah singkong oleh ibu omah hasnamah (menantu mama ali) bagaimana cara mengolah singkong menjadi beras singkong. pada tahun 1964 ibu omah hasnamah mendapatkan penghargaan sebagai pahlawan pangan.

Berikut proses cara pembuatan rasi (beras singkong) :

1. Pertama – Tama Singkong Di Kupas Dan Di Cuci Dan Kemudian Di Parut
2. Parutan Singkong Tersebut Di Peras Menggunakan Saringan Kain
3. Sesudah Itu Parutan Singkong Itu Di Jemur Di Bawah Sinar Matahari
4. Kemudian Singkong Yang Sudah Melalui Proses Pemilahan Di Jemur Di Giling Menggunakan Mesin Penggiling
5. Dan Lalu Di Masak
6. Singkong Di Tuangkan Ke Dalam Wajan Lalu Di Kasih Air Dan Di Adonin/aduk Hingga Rata
7. Setelah Rata Siap Di Kukus Selama 15/10 Menit

1. Alat-Alat Masak dan Wadah Tradisional yang dipakai dalam Proses Pembuatan Rasi
 - a. Tampah Bambu



Gambar 2. 58 Tampah Bambu Nampan (Nyiru)

Sumber : Laman Internet

-
- b. Lesung



Gambar 2. 59 Menumbuk Padi Di Lesung

Sumber : Laman Internet

<https://pecintawisata.wordpress.com/tag/menumbuk-padi-di-lesung/>

- c. Tungku kayu (*Gambar 2.37*)
- d. Seeng (*Gambar 2. 60*)
- e. Aseupan (*Gambar 2.36*)
- f. Parutan Kelapa



Gambar 2. 61 Parutan Kelapa

Sumber : Laman Internet

- g. Kain Saringan



Gambar 2. 62 Kain Saringan Tahu

Sumber : Laman Internet

h. Ulekan



Gambar 2. 63 Ulekan

Sumber : Laman Internet

II.2.21 Kampung Adat Suku Baduy

Menurut definisi yang diberikan dalam beberapa dongeng dan cerita rakyat Banten, Baduy berasal dari nama suatu tempat yang dulunya merupakan tempat tinggal. Nama tempat ini adalah Sendang Cibaduy, rupanya nama Sendang Cibaduy muncul setelah masyarakatnya mengasingkan diri dan membuka desa. Ada pula yang berpendapat bahwa Baduy berasal dari kata “Buddha” yang berubah menjadi “Baduy” dan ada juga masyarakat yang beranggapan bahwa Baduy berasal dari kata “Baduyut”, karena di kampung tempat mereka tinggal banyak terdapat baduyut pohon, sejenis pohon beringin.

1.4 Tuang Ritual

➤ Upacara kawalu

Upacara Ngawalu dikenal sebagai salah satu jenis upacara yang sering diadakan untuk merayakan panen atau “pengembalian” padi dari *huma* (ladang) ke *Leit* (lumbung). Upacara ini berlangsung rutin tiga kali dalam setahun, sebulan sekali Kawalu.

Menurut (E.A.A and Fatoni 2015) Upacara Kawalu terdiri dari tiga jenis, yaitu :

1. Kawalu tembeuy (awal) atau Kawalu mitembeuy
2. Kawalu tengah (pertengahan)
3. Kawalu tutug (akhir)



Gambar 2. 64 Upacara Kawalu

Sumber : Laman Internet

➤ Upacara Ngalaksa

Menurut (E.A.A and Fatoni 2015) Upacara ngalaksa merupakan kelanjutan dari upacara Kawalu atau Ngawali yang telah selesai. Upacara Ngalaksa yaitu persiapan laksa, hidangan tradisional yang mirip mie tetapi ukurannya lebih besar, atau seperti kuetiaw yang terbuat dari tepung beras. Laksa sebuah mie pipih lebar yang terbuat dari tepung beras. Namun hanya nenek moyang atau leluhur yang boleh menyantap masakan ini, tidak ada yang boleh sembarangan orang yang memakannya.



Gambar 2. 65 Kuah Laksa Pedas

Sumber : Laman Internet

Keikutsertaan warga Baduy dalam ritual adat sangat penting karena melalui ritual tersebut mereka dapat menghitung jumlah penduduk Baduy, termasuk bayi yang baru lahir dan janin dalam kandungan, serta mengontrol perkembangan masyarakat Baduy.



Gambar 2. 66 Upacara Ngalaksa

Sumber : Laman Internet

1. Upacara Seba / saba

Upacara terakhir ini sering disebut sebagai upacara Seba. Setelah upacara kawalu, tahapan selanjutnya yaitu upacara ngalaksa dan terakhir upacara Seba



Gambar 2. 67 Upacara Seba/Saba

Sumber : Laman Internet

2. Upacara Menanam Padi

Upacara *ngaseuk* yaitu upacara penanaman padi yang dilakukan di “ladang suci” dalam Bahasa sunda disebut huma serang. Upacara ini berlangsung pada bulan April atau bulan Kapitu menurut penanggalan Kanekes atau Baduy. Upacara *ngaseuk* ini diadakan untuk memberi penghormatan kepada dewi padi Pohaci Sang Hiyang Asri. Benih padi diberi dengan cara dimasukkan ke alat *pungpuhunan*. Malam sebelumnya, berlangsung *ngaseuk* pemuka adat membacakan mantra. Keesokan harinya, butiran padi dibagikan kepada kelompok Perempuan dan kelompok laki-laki berbaris

menerima *ngaseuk*. Proses dimulai dari langkah kanan mengikuti arah mata angin sesuai dengan hari.



Gambar 2. 68 Upacara Menanam Padi

Sumber : Laman Internet

Kelompok Perempuan menyiapkan lauk nasi dan lauk pauknya, lalu makanan akan dibagi dan dimakan bersama dilapangan.



Gambar 2. 69 Tradisi Ngaseuk

Sumber : Laman Internet

3. Upacara Kelahiran

Berikut urutan ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy untuk menyambut kelahiran . :

1. Kendit merupakan ritual yang dilakukan pada bulan ke 7 kehamilan ibu
2. Setelah anak lahir, ia akan dibawa ke dukun atau paraji untuk disihir
3. Peristiwa *perehan* atau selamatan terjadi 7 hari setelah kelahiran
4. Upacara angiran dilaksanakan pada hari ke-40 setelah kelahiran
5. Akikah yang meliputi pencukuran, khitanan dan pemberian nama oleh Dukun (*kokolot*) diperleh dari mimpi dengan menyembelih seekor ayam

Masyarakat Baduy memiliki tradisi kumpul untuk makan bersama, saat kelahiran, dilakukan pada saat bayi berusia 3 hari, 7 hari, dan 40 hari. Hidangan yang disajikan saat acara kelahiran yaitu tumpeng yang terbuat dari nasi putih dengan daging , ikan ayam, sayur mayur, dan lain-lain.

4. Upacara Pernikahan

Masyarakat Baduy mempunyai ritual khusus untuk menyambut sebuah pernikahan. Tradisi perkawinan tidak ada konsep pacarana, tetapi pasangan langsung dijodohkan. setelah kesepakatan tercapai, proses pengajuan akan dilanjutkan sebanyak tiga kali pelamaran, yaitu :

- Pertama orang tua anak laki-laki tersebut harus melapor kepada Jaro (kepala desa) untuk membawa daun sirih, pinang, dan gambir secukupnya.
- Kedua, pemberian sirih, pinang, dan gambir, lamaran ini dilengkapi dengan cincin baja putih sebagai mahar
- Upacara perkawinan dan penyambutan kedua mempelai diadakan di balai adat yang dipimpin oleh Pu'un untuk mengesahkan perkawinan.

Hidangan acara pernikahan pada masyarakat Baduy yaitu pada malam hari terakhir perayaan, diadakan upacara congco (tumpeng) dan daging ayam dan lauk pauk lainnya, dan hewan berkaki empat seperti kerbau, kambing, dan sapi tidak diperbolehkan karena memiliki pantangan dengan adat setempat , dimana ambu sibuk memasak tumpeg dirumah. Tumpeng ini terbuat dari daun kawung (pohon palem muda) muda yang diisi lemareun (lat pengiris), ikan asin (lauk pauk), dan beras. Keesokan paginya congco dikumpulkan di rumah adat sebelum disajikan kepada sesepuh atau pemuka adat.



Gambar 2. 70 Hidangan Makanan Gambar 2. 71 Makan Bersama Gambar 2. 72 Gelas dan Gula Aren

Hidangan makanan

Makan bersama

Gelas dan gula aren

2. Makanan Khas Masyarakat Baduy

1. Pasung Merah

Kue ini disajikan di beberapa acara kecil hingga besar dengan rasa yang ringan dan tekstur yang kenyal.

2. Kue Balok Menes

Kue ini terbuat dari singkong putih dan berbentuk persegi Panjang

3. Otak-Otak Labuan

Terbuat dari ikan tenggiri yang digabungkan dengan santan, bawang putih, tepung tapioca, gula pasir, merica, dan garam.

4. Apem Putih

Apem putih terbuat dari dasar padi menjadi bubuk dan dicampur dengan tape fermentasi untuk membuat apem berukuran kecil dan bisa disajikan bersamaan dengan gula merah cair

5. Jojorong

Terbuat dari tepung kanji, tepung beras, dan gula merah

m. Tata Krama Makan Budaya Sunda

Tata Krama diklasifikasikan berdasarkan cara dan aturannya. Sebagai berikut :

1. Aktivitas makan sehari-hari

Posisi duduk

- Duduk lesehan

Menurut (Minuchin 2003) Pria duduk dengan cara sila, sementara Wanita menggunakan posisi duduk *emok*, yaitu kaki dilipat dengan keduanya, kemudian kaki tersebut diduduki dibawah badan.



Gambar 2. 73 Duduk Lesehan

Sumber : Laman Internet

- Makan dengan *ngariung*



Gambar 2. 74 Makan dengan Ngariung

Sumber : Laman Internet

<https://gaya.tempo.co/>

Makan *ngariung* merupakan istilah untuk makan bersama-sama di tempat dan waktu yang sama. Menurut (Minuchin 2003) ketika makan didalam rumah, biasanya dilakukan diruang tengah. Posisi duduknya mengelilingi makanan, dengan ayah dan ibu duduk berdekatan, sementara laki-laki akan ditempatkan lebih dekat dengan ayahnya, dan anak Perempuan ditempatkan lebih dekat dengan ibunya.

2. Berdasarkan nilai kesopanan
 1. Bapak sebagai orang yang dapat jatah porsi lebih banyak.
 2. Dahulukan yang lebih tua atau yang dihormati
 3. Tidak boleh ngaremeh (menyisakan makanan)
 4. Tidak boleh berbicara atau ceplak (bersuara saat makan)
 5. Berdoa sebelum dan sesudah makan
 6. Cuci tangan sebelum dan sesudah makan
 7. Tidak boleh makann mendahului tamu
 8. Jangan makan dengan wadah nasi diangkat
 9. Jika memakan lauk harus utuh tidak boleh memberikan sebagiannya ke orang lain
 10. Jika ada lauk pauk seperti ikan, makanlah ikan tersebut seutuhnya tanpa sebagiannya diberikan kepada orang lain.
3. Aktivitas makan di Publik (restoran)

- Persiapan makan
 1. Sebelum makan, ngadu'a samemeh dahar/neda (berdoa sebelum makan) merupakan Langkah awal.
 2. Menyapa ringan antar anggota keluarga sebelum memulai berdoa atau makan adalah kebiasaan yang telah diterapkan.
 3. Agar nasi pulen/nikmat, sangu harus dikebul bari geus diakeul ambeh/supados pulen (nasi harus hangat/panas/ngepul sambil diaduk agar pulen/ nikmat berasa)
 4. Boboko diletakkan dipinggir lauk-lauk atau dipinggir meja untuk memudahkan dalam mengambil atau menambah nasi.
 5. Rencang/dangeun sangu kudu aya atawa tiasa wae lengkep (lauk-pauk harus ada atau bisa saja lengkap) sebagai persiapan.
 6. Sebelum makan, wawasuh / kukumbah panangan / leungeun heula samemeh dahar/ neda (cuci tangan lebih terdahulu sebelum makan) merupakan hal yang penitng
- Saat makan
 1. Tidak boleh berbicara secara ramai bersama-sama
 2. Dilarang membunyikan piring dan sendok dengan cara diadu-adukan
 3. Tidak boleh menyantap makanan dengan mulut terlalu terbuka
 4. Jika ada sisa makanann di jari tangan, harus dibersihkan dengan menjilat atau dihabiskan dengan bersih
 5. Ketika bersin atau batuk mulut harus ditutup dengan tangan
 6. Tidak boleh mengangkat atau menumpang kaki ketika makan, seperti diwarung atau lesehan
- Setelah makan

Aktivitas setelah makan, tradisi masyarakat Sunda dengan duduk bersama dan berbincang agar memperkuat ikatan dan hubungan sosial antar anggota masyarakat.

- Tinjauan Interior Fasilitas Wisata Budaya

Untuk memilih ruangan-ruangan apa saja yang memiliki standarisasi, saya menggunakan dari beberapa survey yang saya lakukan di 2 tempat. Umumnya ruangan-ruangan ini ada di dalam bangunan atau Gedung. Terbagi menjadi 4 yaitu fungsi masing-masing yaitu :

1. Fungsi Informatif / informasi
2. Fungsi Rekreasi budaya / Hiburan, Pertunjukan, Galeri
6. Fungsi Kuliner / Restoran dan Toko Souvernir
7. Fungsi Administratif / perkantoran

II.3 Antropometri

Antropometri berasal dari kata latin yaitu anthropos yang berarti manusia dan metron yang berarti pengukuran, dengan demikian antropometri mempunyai arti sebagai pengukuran tubuh manusia (Bridger, 1995)

III.3.1 Standarisasi Restoran

Menurut (Aditama 2011) Restoran merupakan suatu tempat atau struktuk yang dioperasikan secara komersial, dimana pelayanan yang baik disediakan untuk pelanggannya, baik itu berupa hidangan makanan maupun minuman.

Jenis Restoran berdasarkan makanan dan minuman serta kegiatan yang ada di dalamnya

Restoran dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan kegiatan dan jenis makanan atau minuman yang disajikan, antara lain :

Jenis Restoran	Keterangan
A'la carte restaurant	Menu lengkap dan merupakan restoran tanpa aturan mengikat atau bebas.
Table d'hotel	Restoran dengan menu yang lengkap dan menyajikan setiap menu berurutan dari menu pembuka sampai penutup. Biasanya erat hubungannya dengan hotel.
Coffe shop	Merupakan tempat makan dan minum yang menyuguhkan suasana santai tanpa aturan yang mengikat dan biasanya menyuguhkan racikan kopi sebagai menu special diluar makanan-makanan kecil atau makanan siap saji.
Cafeteria	Merupakan tempat makan dan minum yang terbatas menyajikan roti atau sandwich serta minuman-minuman ringan yang tidak beralkohol, biasanya erat hubungannya dengan kantor.

Gambar 2. 75 Kegiatan dan Jenis Makanan atau Minuman yang di Sajikan

Jenis Restoran	Keterangan
Canteen	Merupakan tempat makan dan minum yang menyajikan berbagai makanan-makanan instan dengan harga yang terjangkau.
Continental restaurant	Restoran yang memberikan kebebasan bagi pengunjungnya untuk memilih bahkan mengiris makanan yang dipesannya sendiri.
Carvery	Merupakan restoran yang biasanya terdapat di motel kecil dan menyajikan makanan dan minuman sederhana.
Discotheque	Merupakan tempat makan dan minum yang menyuguhkan suasana hingar bingar music sebagai daya tariknya. Biasanya menyuguhkan makanan dan minuman cepat saji.
Fish and chip shop	Restoran yang menyajikan menu ikan dan kripik atau snack sebagai menu utama
Grill room	Restoran dengan menu masakan panggang atau barbekyu sebagai menu andalan.
Intavern	Restoran kecil di pinggiran kota yang biasanya menyuguhkan makanan cepat saji dan minuman kopi.
Pizzeria	Restoran dengan menu pizza dan pasta sebagai menu utama.
Creeperie	Restoran yang menyajikan berbagai menu kreps dan manisan.
Pub	Restoran yang menjual minuman beralkohol.
Café	Tempat untuk makan dan minum dengan sajian cepat saji dan menyuguhkan suasana yang santai

Gambar 2. 76 Kegiatan dan Jenis Makanan atau Minuman yang di Sajikan

Jenis Restoran	Keterangan
	atau tidak resmi.
Specialty restaurant	Merupakan tempat untuk makan dan minum yang memiliki tema khusus atau kekhususan menu masakan yang akan disajikan dan biasanya memiliki citarasa yang berbeda dengan restoran lain.
Terrace restaurant	Merupakan tempat makan dan minum yang umumnya terletak di luar ruangan dan biasanya erat hubungannya dengan fasilitas hotel. Di Negara-negara barat terrace restaurant biasanya hanya buka saat musim panas saja.
Gourment restaurant	Merupakan tempat untuk makan dan minum yang biasanya diperuntukan bagi orang-orang yang sangat mengerti akan citarasa sehingga banyak menyediakan makanan-makanan lezat dengan pelayanan yang megah dan harga yang mahal.
Family restaurant	Merupakan restoran sederhana untuk makan dan minum keluarga atau rombongan dengan harga yang tidak mahal serta menyuguhkan suasana nyaman dan santai.
Main dining room	Merupakan ruang makan besar atau restoran yang umumnya terdapat di hotel, penyajian makanannya secara resmi, servis yang diberikan dapat menggunakan gaya perancis maupun rusia, sedangkan orang-orang yang datang pada umumnya juga menggunakan pakaian resmi formal.

Gambar 2. 77 Kegiatan dan Jenis Makanan atau Minuman yang di Sajikan

Menurut (Aditama 2011) restoran dapat diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan sistem pengelolaan dan penyajiannya, antara lain :

1. *Formal restaurant* (restoran formal)

Restoran formal merupakan industri jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial dan professional dengan pelayanan yang eksklusif. Ciri-cirinya meliputi :

1. Penerimaan pelanggan dengan sistem pesan tempat terlebih dahulu, para pelanggan mengenakan pakaian formal
2. Menyajikan menu klasik atau menu eropa populer
3. Menggunakan sistem penyajian seperti Russian service atau fresh service
4. Memiliki ruang cocktail untuk minuman beralkohol
5. Buka untuk makan malam atau makan siang (atau keduanya)

6. Menyediakan berbagai merek minuman bar lengkap, terutama wine dan champagne dari berbagai negara penghasil wine di dunia.
7. Menyediakan hiburan musik langsung dan area untuk bersantai dengan suasana romantis dan eksklusif.
8. Harga makanan dan minumannya cenderung lebih tinggi daripada di restoran informal
9. Penataan bangku dan kursinya dirancang dengan area layanan yang lebih luas agar memungkinkan lewatnya *gueridon*.
10. Tenaga kerjanya relative banyak, dengan standar satu pelayan untuk melayani 4-8 pelanggan

Contoh :

- *Members restaurant*
- *Super Club*
- *Gourmet*
- *Main Dining Room*
- *Grilled Restaurant*
- *Executive Restaurant*

2. *Informal restaurant* (restoran informal)

Restoran informal merupakan bagian dari industri jasa pelayanan makanan dan minuman yang dijalankan secara komersial dan profesional, dengan fokus utama pada kecepatan pelayanan, kenyamanan, dan meningkatkan frekuensi kunjungan pelanggan yang berkelanjutan. Ciri-ciri informal restoran sebagai berikut :

1. Harga makanan dan minuman yang terjangkau
2. Penerimaan pelanggan tanpa perlu memesan tempat terlebih dahulu, serta pelanggan tidak wajib mengenakan pakaian formal ketika berkunjung
3. Sistem penyajian makanan dan minuman yang digunakan termasuk American service, ready plate, bahkan self-service, atau counter-service
4. Tidak ada hiburan musik langsung yang disediakan
5. Penataan meja dan bangku cenderung rapat antara satu dengan yang lainnya.

6. Daftar menu tidak disampaikan oleh pramusaji kepada tamu, tetapi dipajang di counter atau langsung di setiap mej untuk mempercepat proses pelayanan.
7. Menu yang tersedia sangat terbatas dan memfokuskan pada menu-menu yang cepat disajikan
8. Tenaga pelayan relatif sedikit, dengan standar satu pramusaji melayani 12-16 pelanggan

Contoh restoran :

1. Café
2. Kafetaria
3. Restoran cepat saji
4. Kedai kopi
5. Bistro
6. Kantin
7. Taver
8. Restoran keluarga
9. Pub
10. Sudut Sandwich
11. Sudut burger
12. Bar makanan ringan

3. *Specialist restaurant*

Specialist restaurant merupakan bagian dari industri jasa pelayanan makanan dan minuman yang dijalankan secara komersial dan profesional dengan fokus pada penyediaan makanan khas dari suatu negara tertentu, disertai dengan sistem penyajian yang khas dari negara tersebut.

Ciri-ciri *specialist restaurant* meliputi :

1. Menyediakan sistem pemesanan tempat
2. Menu khas yang populer dan disukai oleh banyak pelanggan
3. Penyesuaian sistem penyajian dengan budaya asal negara dan modifikasi dengan budaya internasional
4. Hanya buka untuk makan siang atau makan malam
5. Penampilan menu ala carte oleh pramusaji kepada pelanggan

6. Seringkali menyelenggarakan musik atau hiburan khas dari negara asal
7. Harga makanan yang relatif tinggi dibanding restoran informal dan lebih rendah dari restoran formal
8. Serta jumlah tenaga pelayan yang sedang
Standar satu pramusaji melayani 8-12 pelanggan.
 - *Indonesian food restaurant*
 - *Italian food restaurant*
 - *Thai food restaurant*
 - *Japanese food restaurant*
 - *Korean food restaurant*

Standar Prosedur Pengoperasian Restoran

Prosedur operasional restoran merupakan peraturan yang mengatur untuk memberikan pelayanan kepada pelanggan. Tujuannya agar seluruh staf melaksanakan sebaik mungkin. Instruksi ini untuk mencakup seluruh aktivitas mulai dari persiapan hingga penutupan restoran, yaitu :

1. Restoran sebelum di buka
Restoran tidak dibuka 24 jam sehari. Sebelum pembukaan, staff kerja melakukan persiapan fisik antara lain pembersihan, pembersihan lingkungan restoran, memastikan kondisi udara, menyiapkan peralatan penyajian dan pengecekan kebersihan tim serta seragam restoran.
2. Persyaratan Ruang Restoran

Menurut (Aditama 2011), dalam suatu restoran, ruang atau area dibagi menjadi dua bagian yang memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda

1. Ruang Depan (*Front Area*)
Yang dimaksud dengan ruang depan disini yaitu area layanan yang berfungsi khusus untuk pelanggan restoran
Persyaratan ruang restoran :
 - Penyekat antara restoran dan dapur harus tahan terhadap api
 - Alat deteksi kebakaran harus terpasang

- Sirkulasi udara harus memadai dengan pengatur suhu udara yang tersedia
- area harus bersih, rapi, dan memenuhi syarat Kesehatan sanitasi
- area harus mudah dibersihkan dan dirawat

2. Ruang Belakang (*Back Area*)

Ruangan ini berfungsi memanfaatkan area untuk mengawetkan, menyiapkan, dan mengolah makanan dan minuman. Tempat kerja staff restoran dan area yang tidak bisa dimasuki oleh pelanggan. Seperti dapur, Gudang, tempat penyimpanan sampah, tempat pengelola, dan lain-lain.

Berikut syarat-syarat dari back area :

- Penerangan yang cukup
- Pisahkan tempat penyimpanan makanan sesuai dengan tipenya
- Lantai anti licin dan drainase yang cukup dan bersih untuk mengalirkan air
- Memasang alat hisap dan saluran pembuangan dari asap dapur
- Saluran air bersih cukup lancar dan lengkap
- Hal-hal lain yang sudah termasuk dalam permintaan dari restoran

3. Pedoman Tata Letak Meja dan Kursi

- Jalur Pelayanan
- Lorong antara kursi, yang mampu melayani 2 pelayan atau 1 elayan, dengan jarak 1350 mm
- Gerakan tempat duduk maju mundur antara 100 dan 200 mm untuk mengakomodasi kebutuhan tempat duduk
- Pergerakan sandaran kursi 300 mm untuk pelanggan berdiri
- Kepadatan meja di counter bar yaitu 625 mm/orang
- Jarak antar kursi bar yaitu 75 mm

4. Standar Penyimpanan Peralatan Restoran

Berikut adalah standar penyimpanan peralatan di restoran :

- Standar Tinggi Rak Gudang

Untuk menyimpan barang berukuran besar, tinggi rak paling atas adalah 1500 mm dan untuk barang ringan, tinggi maksimum tergantung jangkauan yaitu 1950 mm

- Standar jarak rak penyimpanan
Jarak antar rak tanpa keranjang belanja yaitu 1.200 mm, dan bila menggunakan keranjang belanja, jarak antar rak yaitu 1.500 mm

5. Persyaratan Dapur, Ruang Makan, dan Gudang makanan

1. Dapur

- Permukaan lantai harus dibuat mirip kearah saluran pembuangan air limbah
- Langit-langit harus menutupi seluruh atap ruang dapur, rata, berwarna terang, dan mudah dibersihkan
- Sistem penghawaan harus dilengkapi dengan alat pengeluaran udara panas dan bau-bauan (*exhauster*) yang dipasang setinggi 2 meter dari lantai, dengan kapasitas yang sesuai dengan bangunan

Ruangan dapur terdiri dari :

- a. Tempat pencucian untuk peralatan dapur
- b. Tempat untuk penyimpanan bahan bahan makanan
- c. Tempat pengepakan
- d. Tempat persiapan
- e. Tempat administrasi

2. Ruang makan

- Tempat penyimpanan makanan tidak boleh berdekatan dengan jamban / wc, peturasan/ urinoir, kamar mandi, atau tempat tinggal
- Lantai,dinding, dan langit-langit harus tetap bersih dengan warna yang terang
- Perlengkapan kursi harus selalu dalam keadaan bersih

3. Gudang bahan makanan

- Pencahayaan di Gudang harus minimal 4 foot candle (fc) di area setinggi lutut
- Gudang harus dilengkapi dengan rak-rak penyimpanan makanan
- Ventilasi yang memastikan sirkulasi udara harus tersedia di dalam gudang

III.3.2 Standarisasi Galeri

Menurut (Ii 2004) Galeri merupakan suatu ruang atau lokasi yang digunakan untuk memajang karya seni rupa tiga dimensi, seorang seniman tunggal maupun sekelompok seniman. Galeri juga dapat dipahami sebagai suatu ruangan atau bangunan yang digunakan untuk memajang berbagai benda atau karya seni.

1. Fungsi Galeri

Fungsi utama dari galeri adalah sebagai sarana komunikasi antara konsumen dengan pencipta karya. Pencipta karya yang dimaksud yaitu seniman, sedangkan konsumennya adalah kolektor dan masyarakat umum. Menurut Kakanwil Perdagangan, fungsi galeri adalah :

- a. Berfungsi sebagai sarana promosi karya seni
- b. Menjadi wadah pengembangan pasar seniman
- c. Tujuannya untuk melestarikan dan memperkenalkan karya seni
- d. Berfungsi sebagai pusat pengembangan bisnis dan organisasi di kalangan seniman dan manajer
- e. Menjadi jembatan pendukung pengembangan kewirausahaan
- f. Peranan sebagai objek dalam pengembangan pariwisata

2. Jenis kegiatan pada galeri

Jenis kegiatan di galeri dapat dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain:

1. Pengadaan dilakukan hanya pada benda-benda yang memenuhi persyaratan seperti budaya, seni, dan bernilai estetika serta dapat dikenali menurut bentuknya, asal, jenis dan gaya ditemukan di sebuah galeri.

2. Pemeliharaan

- aspek teknis dilakukan untuk menjaga koleksi tetap terjaga dan awet untuk menghindari dari kerusakan
 - Aspek administrasi memberikan informasi tertulis tentang koleksi agar menjadi kenangan yang berkesan
3. Konservasi untuk membersihkan karya seni dari debu dan kotoran dengan peralatan sederhana
 4. Restorasi dilakukan perbaikan ringan dengan mengganti bagian yang sudah usang atau seiring berjalannya waktu
 5. Penelitian
 - Penelitian internal : dilakukan oleh penanggung jawab pengembangan ilmu pengetahuan
 - Penelitian eksternal : dilakukan oleh pihak luar seperti pengunjung, pelajar, dan mahasiswa untuk tujuan penelitian ilmiah
 6. Pendidikan memberikan penekanan edukasi mengenai penyajian berbagai karya seni yang dipamerkan
 7. Hiburan / rekreasi yang bertujuan untuk dinikmati dan diapresiasi oleh pengunjung tanpa konsentrasi berlebihan sehingga tidak menimbulkan kelelahan atau kebosanan
3. Aktivitas pada galeri
 - Pengunjung
 1. Pengunjung datang untuk tujuan hiburan/menghilangkan penat
 2. Pengunjung datang hanya untuk mengetahui karya yang dipamerkan
 3. Tamu akan check-in di meja depan dan menerima instruksi
 - Kurator
 1. Kumpulkan benda-benda untuk dipajang. kurator yaitu seorang pengelola atau disebut sebagai penjaga pada suatu Lembaga warisan seni atau budaya, seperti museum, pameran seni rupa, galeri gambar dan perpustakaan. kurator bertugas

mengelola artefak atau karya seni yang dipamerkan di museum.

2. Membantu memikirkan pengaturan pameran permanen, sistem dokumentasi dan kebijakan pengelolaan koleksi serta memelihara semua koleksi
3. Promosi dan pemasaran artefak yang dipajang digaleri

Galeri memiliki ruang pameran untuk memamerkan seni visual dan kerajinan. Permasalahan pada galeri ini yaitu bagaimana menentukan aktivitas dan alur kegiatan, bagaimana merencanakan kebutuhan ruang yang menampung aktivitas tersebut dan mengatur hubungan fungsional antar aktivitas, bagaimana menetapkan standar dan persyaratan dasar untuk merancang ruang interior sebuah galeri seni agar memenuhi kriteria standar ruang pameran dalam galeri seni dan bagaimana merancang interior seni lukis dengan menerapkan konsep kolaborasi.

Beberapa hal fasilitas galeri yang perlu diperhatikan :

- Jarak pandang dan tinggi rata-rata manusia (Indonesia) :

Jenis Kelamin	Tinggi Rata-rata	Pandangan Mata
Pria	165cm	160
Wanita	155cm	150
Anak-anak	115cm	100

Gambar 2. 78 Jarak Pandang dan Tinggi rata-rata manusia (Indonesia)

Sumber : Buku Human Dimention

Ruang Pamer/ Galeri ini bertujuan untuk memamerkan seni yang berupa karya seni tradisional karya seniman lokal dengan menampilkan kerajinan lokal yang dibuat oleh warga kampung adat, kebudayaan kampung, dan keanggunan dari seni tradisional tradisi kampung adat.

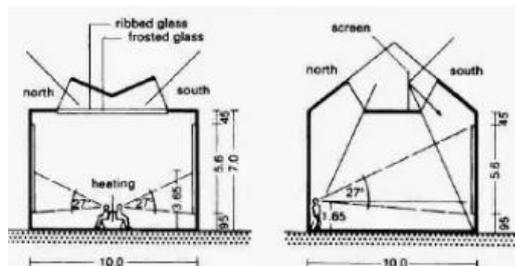
Tempat memamerkan karya seni atau ilmu pengetahuan umum, harus :

1. Terlindung dari gangguan, pencurian, kelembaban, kekeringan, dan debu

2. Menangkap Cahaya terang, merupakan bagian dari pameran yang baik
- Pencahayaan di Ruang Pameran

a. Pencahayaan Alami

Pameran yang baik harus dilihat public tanpa mengenal lelah dikunjungi masyarakat. Tata letak terbatas dan perubahan dari keselarasan dengan bentuk ruang.

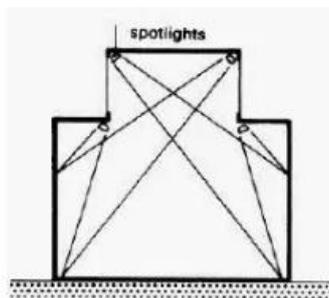


Gambar 2. 79 Pencahayaan Alami

Sumber : Buku Human Dimention

b. Pencahayaan Buatan (dalam ruangan)

Dengan menempatkan setiap kelompok lukisan atau karya pada satu dinding akan memakan lebih sedikit ruang dibandingkan dengan luas lantai, karena ukuran yang besar itu penting, terutama untuk sebuah lukisan,karena luasnya ruangan bergantung pada besar kecilnya lukisan.

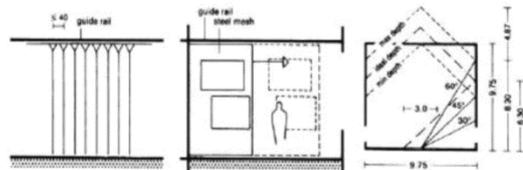
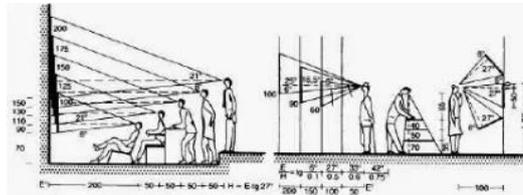


Gambar 2. 80 Pencahayaan Buatan (Dalam Ruangan)

Sumber : Buku Human Dimention

c. Pencahayaan Ruang Pameran yang baik :

Tempat yang cocok untuk menggantung lukisan adalah 30-60 m untuk tinggi ruangan 6,70 m dan 2,13 m untuk lukisan dengan Panjang 3,04 - 3,65 m



Gambar 2. 81 Pencahayaan Ruang Pameran yang baik

Sumber : Buku Human Dimension

- Jenis Pameran

Berdasarkan dari cara penyelenggaraan, terdiri dari :

- a. Pameran tetap

Pameran tetap ini berjalan dalam waktu relatif lama bisa sampai berbulan-bulan (3-5 bulan) bahkan tahunan sesuai dengan cara penataan karya yang diatur dalam unit *showroom*, panel, dan *mock up*.

- b. Pameran Temporal

Pameran temporal berjalan dalam waktu yang relatif pendek (1-2 minggu) tetapi terkadang sampai 4 minggu tergantung dari pihak sponsor seperti penyelenggaraan acara pameran. Selama pameran temporal, fasilitas terletak di *Exhibition hall* dan di area *kavling* pameran , menyediakan modul-modul di area pameran yang sesuai dengan kebutuhan dan kebutuhan pengunjung.

- Standar Luas Ruang Objek Pamer :

Pada konteks luas pameran, ruang dinding perlu diperhitungkan lebih besar dibandingkan dengan ruang lantai, terutama ketika menyiapkan area yang luas. Terutama untuk karya Lukis besar dimana ukuran ruangan harus sebanding dengan ukuran karya seni. Sudut pandang manusia biasanya sekitar 54° atau 27° dari ketinggian mata, karya seni yang diberi cahaya pada jarak 10m, berarti tinggi gantungan karya seni sekitar 4900 di atas ketinggian mata dan sekitar.

Ruang yang Dibutuhkan	Objek Pamer
Lukisan	3-5 m ² luas dinding
Patung	6-10 m ² luas lantai
Benda-benda kecil/ 400 keping	1 m ² ruang lemari kabinet

Gambar 2. 82 Standar Luas Ruang Objek Pameran

Sumber : Buku Human Dimention

Letak display atau display berfungsi untuk memudahkan pengunjung melihat, mengevaluasi, dan mengapresiasi koleksi tersebut.

Menurut Panero dan Zelnik (1979), koleksi ruang pameran dengan berdimensi kecil memiliki koleksi dengan tinggi sekitar 152,4 cm dan jarak pandang minimal 76,2 cm.

Untuk mencegah kerusakan pada barang pameran, pentingnya memperhatikan jangkauan tangan manusia saat menempatkannya, dengan jarak jangkauan maksimal pria dewasa kurang lebih 68,7 cm. penataan objek pameran dengan terbuka dapat memastikan jarak yang memadai antara pameran dan sirkulasi minimal 68,7 cm.

Menurut Tutt and Adler (1981) ada tiga macam cara mendisplay atau menata objek pamer, yaitu:

<i>On Walls or on Panels</i>	<i>In Showcase</i>	<i>Free Standing on the Floor</i>
Benda yang akan dipamerkan biasanya merupakan karya seni 2 dimensi dan ditempatkan di dinding ruangan maupun partisi yang	Benda koleksi mempunyai dimensi kecil maka diperlukan suatu tempat display berupa kotak tembus pandang yang biasanya terbuat dari kaca. Selain untuk melindungi, kotak tersebut terkadang berfungsi untuk memperjelas atau	Benda yang akan dipamerkan memiliki dimensi yang besar sehingga diperlukan suatu panggung atau pembuatan ketinggian lantai sebagai batas dari display yang ada. Contoh: patung, produk instalasi seni, dll.
dibentuk untuk membatasi ruang. Contoh: Karya seni lukis, fotografi, dll.	memperkuat tema benda koleksi yang ada.	

Gambar 2. 83 Menata Objek Pamer

Sumber : Laman Internet

- **Sistem Display**

Mengategorikan barang-barang berdasarkan bentuk dan jenisnya dapat membantu dalam menentukan sistem penyimpanan yang sesuai. Pembagian cara penyajian koleksi terdiri dari tiga bagian, yaitu :

1. Bentuk sistem panel (panel sistem)

- **Panel**

Panel sebagai media tampilan utama digunakan untuk menggantung atau memperbaiki objek, terutama yang berbentuk dua dimensi dan cukup nampak dari sisi depan



Gambar 2. 84 Panel

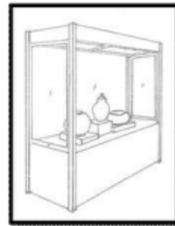
Sumber : Risris,2021

2. Bentuk sistem *box standart*
3. Bentuk sistem *box khusus*
4. Bentuk vitrin

Vitrin berperan untuk melindungi barang koleksi dari gangguan manusia dan lingkungan seperti kelembaban udara, pengaruh negatif cahaya dan perubahan suhu udara dalam ruangan.

a. Vitrin Dinding

Vitrin dinding ditempatkan berdekatan dengan dinding, sehingga dapat dilihat dari samping maupun dari depan

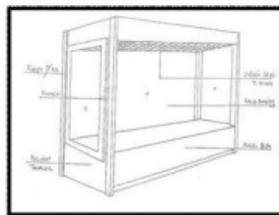


Gambar 2. 85 Vitrine Dinding

Sumber : Buku Human Dimention

b. Vitrin Tengah

Vitrin tengah ditempatkan dibagian tengah dan juga berdekatan dengan dinding. Vitrin harus terlihat dari berbagai arah dan menggunakan bahan kaca.



Gambar 2. 86 Vitrine Tengah

Sumber : Buku Human Dimention

c. Vitrin Sudut

Vitrin lantai ditempatkan di sudut ruangan dan hanya bisa dilihat dari satu arah pandang



Gambar 2. 87 Vitrine Sudut

Sumber : Buku Human Dimention

d. Vitrin Lantai

Vitrin ditempatkan dibawah ketinggian mata dan sering digunakan untuk menyimpan barang-barang kecil yang dapat dilihat dari jarak dekat

e. Vitrin Tiang

Lemari pajangan berbentuk silinder ditempatkan mengelilingi kolom, mirip dengan lemari pajangan tengah sehingga dapat dilihat dari semua sisi.

5. Bentuk diorama

- Dalam menampilkan aspek penekanan, perhatian diberikan pada benda atau materi sebagai pusat perhatian. Dengan menonjolkan aspek estetika, cara yang digunakan adalah :

a. Perbedaan tinggi lantai

Penyajian benda seperti peralatan, miniatur, replica, dan lainnya menekankan perbedaan tinggi lantai.

Fokus utama yaitu pada materi koleksi itu sendiri sebagai pusat perhatian, dan memperhatikan detail-detail komunikasi visual.

b. Sistem mezanin

Pengamat dapat berinteraksi dari ruang atas dengan materi koleksi yang berada dibawahnya, ini merupakan fitur yang digunakan dalam ruang pameran yang memiliki beberapa tingkat. Hal ini memungkinkan pengamat untuk berinteraksi dari lantai atas dengan benda-benda koleksi yang disajikan dilantai bawah,

terutama untuk benda-benda tiga dimensi seperti peralatan miniatur, replica patung, dan sebagainya.

c. Dekorasi mural digunakan untuk menyelipkan benda-benda 2d dan 3d yang berhubungan dengan mural. Pada penyajian ini, koleksi diperagakan pada lubang dinding dengan

- pencahayaan yang terfokus di atasnya
- menciptakan penekanan yang lebih kuat pada koleksi tersebut

d. *Split Level* Plafon

- *Split level* plafon penyajian untuk benda 3d yang menonjolkan penurunan ceiling di atas koleksi dengan penekanan pada pencahayaan yang dapat meningkatkan daya tarik objek pameran.
- Materi koleksi menjaga fokus utama dalam penyajian ini
Persyaratan media display koleksi, menurut sumber dari (Panero 2003), meliputi :
 1. Kerangka harus kokoh dan kuat
 2. Harus tahan terhadap debu dan serangga
 3. Kestabilan terhadap kelembaban harus terjaga
 4. Aman dari pencurian, tetapi mudah dibuka untuk penggunaan
 5. Tampilan harus menarik saat digunakan
 6. Penutupnya harus dapat dikunci dengan aman

II.3.3 Standarisasi Auditorium

Auditorium merupakan pusat Gedung, tempat berlangsungnya kegiatan pertunjukan utama dan observasi. Penonton duduk dengan terarah untuk menyaksikan panggung yang menyediakan wadah bagi para seniman untuk berinteraksi dengan penonton. Beberapa

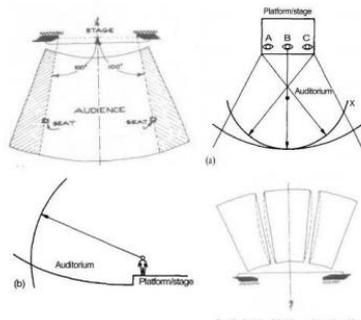
peraturan yang dapat dilakukan dalam merancang auditorium, sebagai berikut :

1. Area tempat duduk
2. Alur Sirkulasi
3. Penataan Auditorium

Berikut adalah kriteria untuk penataan auditorium :

a. Bentuk

Bentuk auditorium yang ideal adalah bentuknya tidak tegak lurus tetapi memiliki sedikit lengkungan cekung, sehingga membantu mengatasi cacat akustik seperti gema, kebisingan, titik mati suara dan permasalahan lainnya. Ukuran ruangan yang ideal disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat serta keterbatasan visual dan akustik, dengan kapasitas kurang dari 1000 orang.



Gambar 2. 88 Bentuk Auditorium

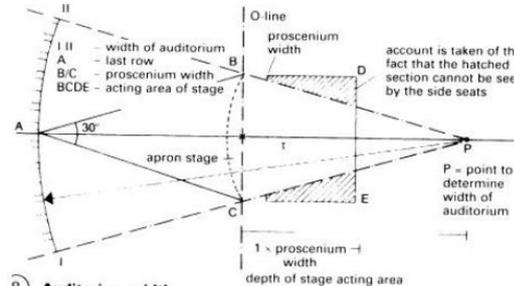
Sumber : Buku Human Dimention

1. Persyaratan Audiens

Setiap penonton harus dapat melihat dan mendengar dengan jelas dengan sesuatu yang terjadi disetiap bagian panggung atau podium. Semakin besar diameter podium, banyaknya orang yang duduk dalam batas jarak pandang. Dengan tempat berdiameter penuh, jarak dari tempat atau podium dibagi sampai enam baris.

2. Keterkaitan Visual

Batas visual auditorium bervariasi tergantung pada jenis kegiatan yang diselenggarakan, dengan jarak yang berbeda untuk teater (20 m), opera (30 m), konser (20 m) dan Seminar (20 m)



Gambar 2. 89 Keterkaitan Visual

Sumber : Buku Human Dimension

3. Keterbatasan

Hal ini berkaitan dengan jarak dimana suara, nyanyian dan musik dapat didengar dengan jelas tanpa penguat suara. Pertimbangan akustik yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan pendengaran. Volume suara yang tidak diperkuat bergantung pada volume, bentuk, ukuran, detail ruangan, dan waktu refleksi internal suara.

b. Jumlah tempat duduk secara berurutan

Jumlah kursi mencapai maksimal 22 kursi bila Lorong berada di kedua ujung baris, sedangkan kursi hanya berjumlah 11 kursi jika lorong berada di salah satu ujung.

c. Jarak antar baris

Ukuran kursi tradisional, lebar minimal orang yang dapat melewati satu baris yaitu 300 mm dan ukuran ini berangsur-angsur bertambah seiring dengan banyaknya kursi dalam satu baris. Sedangkan untuk kursi continental, lebar garis minimal harus 400 mm dan tidak lebih dari 500 mm.

d. Lorong

Lebar kursi diatur sesuai dengan jumlah kursi. Lebar minimum yaitu 1100 mm dan dapat ditingkatkan hingga 10%. Jika tempat duduk diletakkan pada kemiringan yang curam, lebar Lorong harus sampai ke tepi tempat duduk di depan dan jarak ini mampu konstan dari tempat duduk ke tempat duduk.

F. Kepadatan Kursi

1. Ukuran minimal kursi dengan sandaran tangan yaitu 500 mm, kursi tanpa sandaran tangan yaitu 450 mm.
2. Ketinggian sadel berkisar antara 430 hingga 450 mm.
3. Sudut kemiringan terhadap horizontal yaitu 7-9 derajat.
4. Tinggi sandaran kursi 800-850mm dengan sudut kemiringan 15-20 derajat.
5. Kedalaman tempat duduk sekitar antara 600 hingga 720 mm, berkurang menjadi 425 hingga 500 mm tempat duduk dimiringkan.
6. Faktor lain mempengaruhi tempat duduk termasuk aspek akustik, ventilasi dan pemanas.
7. Bantalan harus sesuai dengan persyaratan akustik

g. Pandangan Penonton

Setiap penonton dapat melihat podium atau panggung dengan jelas, dan desain auditorium harus mempertimbangkan batasan tertentu yang ditentukan oleh garis pandang vertikal dan horizontal.

h. Lokasi Kursi Roda

peraturan mensyaratkan minimal enam kursi bagi pengguna kursi roda atau 1/100 kapasitas penonton, mereka ditempatkan di area terpisah dibelakang, di depan, di samping atau antara kursi lainnya. Kursi roda juga ditempatkan di tengah sehingga menciptakan celah dari tempat penyeberangan jalan kaki.

II.3.4 Standarisasi Retail

Menurut (Stocks 2016b)“ritel merupakan segala kegiatan yang berkaitan dengan pemasaran barang dan jasa secara langsung kepada pelanggan” sementara itu, *retailer* mengacu pada organisasi bisnis manapun yang memperoleh lebih dari separuh pendapatannya dari

penjualan eceran. Jadi, tujuan ritel yaitu konsumen akhir membeli produk untuk kebutuhan pribadinya.

Dalam merancang suatu ruang ritel, perlu memperhatikan beberapa faktor, antara lain :

1. Sistem koridor yang luas

yang mengacu pada arah interpretasi tanpa alur, dengan asumsi semua jalur yang dianggap sama

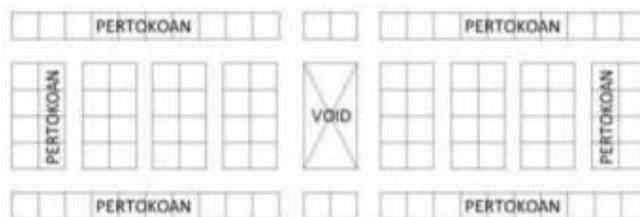


Gambar 2. 90 Sistem Koridor Yang Luas

Sumber : Buku Human Dimention

2. Sistem plaza

Sistem sirkulasi di plaza memiliki skala yang luas dan berfungsi sebagai pusat orientasi untuk aktivitas didalam ruangan. Sistem hirarki berlaku untuk beberapa lokasi toko dimana toko dengan merek terkenal memiliki lokasi strategis dan berdekatan dengan plaza

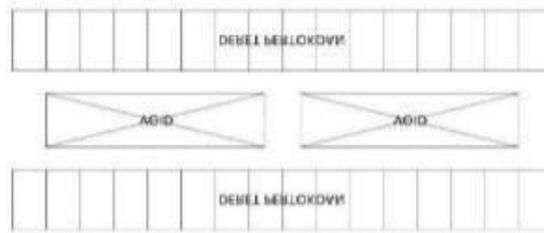


Gambar 2. 91 Sistem Plaza

Sumber : Buku Human Dimention

3. Sistem Mall

Sistem sirkulasi merupakan jalur utama yang menghubungkan dua titik magnet dan berhadapan dengan dua atau lebih deretan toko, sehingga menjadi pusat keramaian dan skala besar. Jalur ini berfungsi sebagai sirkulasi utama

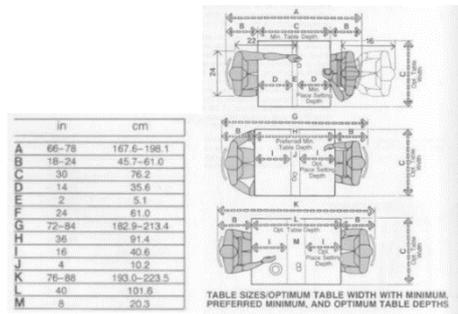
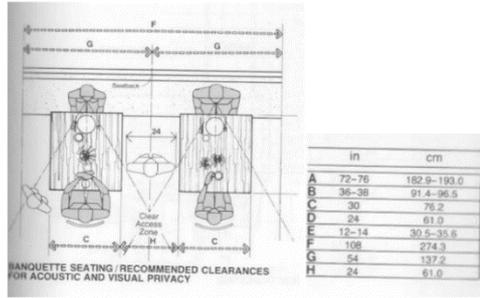


Gambar 2. 92 Sistem Mall

Sumber : Buku Human Dimention

4. Prinsip Perancangan Ruang Interior
 - a. pemilihan materil untuk pola lantai perlu diperhatikan untuk menciptakan suasana hangat dan nyaman, dengan tetap menjaga keawetan dan kebersihannya.
 - b. material plafon atau *ceiling* haus sangat diperhatikan agar mudah dibersihkan sewaktu-waktu dan tidak menjadi tempat berkembang biaknya bakteri penyebab penyakit
 - c. Sistem sirkulasi udara pada ruang retail sangat penting, melalui ventilasi alami maupun ventilasi alami
 - d. Untuk menghadirkan kenyamanan bag pengunjung, sistem pencahayaan interior harus optimal, baik secara alami melalui jendela maupun dengan Cahaya buatan
 - e. Penentuan material pada warna, dan tekstur pola dinding sebaiknya diperhatikan, karena dapat menimbulkan kesan tersendiri bagi pengunjung. material yang biasa digunakan antara lain batu bata, kayu, dan *gypsum board*

II.3.5 Antropometri Restoran

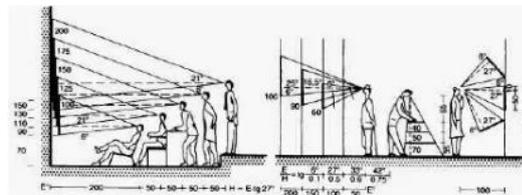


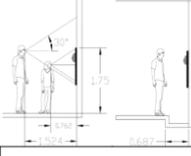
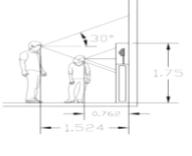
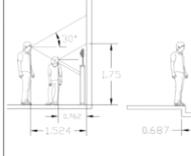
Gambar 2. 93 Antropometri Restoran

Sumber : Buku Human Dimention

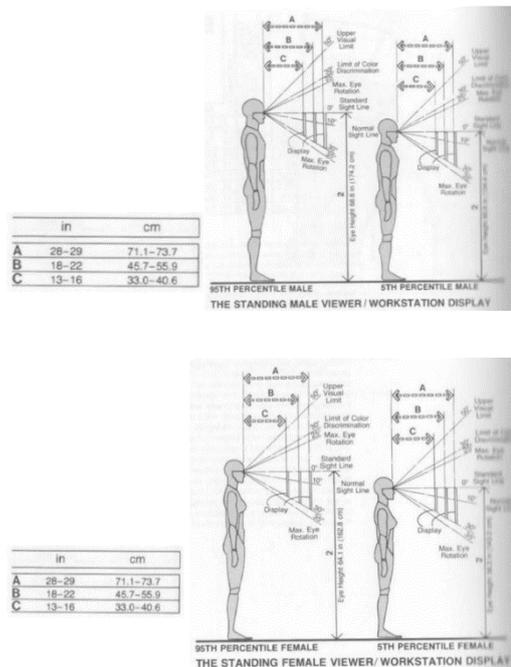
II.3.6 Antropometri Display Galeri

Ruang yang Dibutuhkan	Objek Pamer
Lukisan	3-5 m ² luas dinding
Patung	6-10 m ² luas lantai
Benda-benda kecil/ 400 keping	1 m ² ruang lemari kabinet



On Walls or on Panels	In Showcase	Free Standing on the Floor
		
Benda yang akan dipamerkan biasanya merupakan karya seni 2 dimensi dan ditempatkan di dinding ruangan maupun partisi yang	Benda koleksi mempunyai dimensi kecil maka diperlukan suatu tempat display berupa kotak tembus pandang yang biasanya terbuat dari kaca. Selain untuk melindungi, kotak tersebut terkadang berfungsi untuk memperjelas atau	Benda yang akan dipamerkan memiliki dimensi yang besar sehingga diperlukan suatu panggung atau pembuatan ketinggian lantai sebagai batas dari display yang ada. Contoh: patung, produk instalasi seni, dll.

dibentuk untuk membatasi ruang. Contoh: Karya seni lukis, fotografi, dll.	memperkuat tema benda koleksi yang ada.	
---	---	--

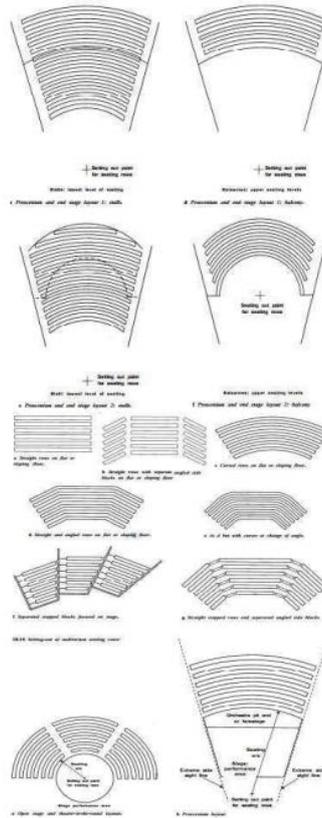


Gambar 2. 94 Antropometri Display Galeri

Sumber : Buku Human Dimension

II.3.7 Antropometri Auditorium

- Garis Pandang Horizontal

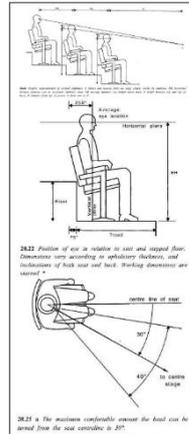


Gambar 2. 95 Garis Horizontal

Sumber : Buku Human Dimention

- Penampilan tanpa Gerakan kepala : 30 derajat
- Penampilan dengan Gerakan kepala : 60 derajat
- Sudut persepsi maksimum : 110 derajat
- Sudut persepsi maksimum pada penonton : 113 derajat
- Gerakan kepala dan bahu total : 360 derajat

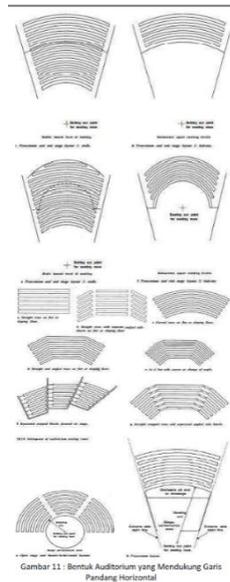
- Garis Pandang Vertikal



Gambar 2. 96 Garis Pandang Vertikal

Sumber : Buku Human Dimention

1. Tampilan bagus tanpa gerakan kepala = 30 derajat
 2. Tampilan bagus dengan gerakan kepala = 60 derajat
 3. Sudut persepsi maksimum = 110 derajat
 4. Sudut persepsi maksimum performer = 130 derajat
 5. Dengan gerakan kepala & bahu penuh = 360 derajat
- Garis pandang horizontal



Gambar 2. 97 Garis Pandang Horizontal

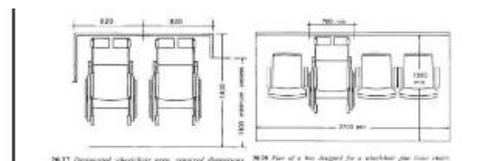
Sumber : Buku Human Dimention

1. Penglihatan optimal tanpa Gerakan kepala = 30 derajat
2. Penglihatan optimal dengan Gerakan kepala = 60 derajat
3. Sudut pandang maksimal = 110 derajat
4. Sudut pandangan maksimal juru Bahasa = 130 derajat

Dengan Gerakan kepala dan bahu penuh = 360 derajat. Oleh karena itu, bentuk kipas dengan sudut kurang 100 derajat lebih disukai karena alasan visibilitas dan akustik di auditorium.

- Lokasi kursi roda

Peraturan memiliki syarat minimal enam kursi bagi pengguna kursi roda atau 1/100 kapasitas penonton, Lokasi berada di area belakang, depan, samping atau di area tempat duduk lainnya. Kursi roda ditempatkan pada posisi tengah untuk menciptakan celah pada tempat penyeberangan pejalan kaki. Para pengguna kursi roda dapat duduk bersama dengan sekelompok teman yang tidak menggunakan kursi roda. Pandangan penonton dari kursi roda perlu melakukan pengecekan pandangan dari belakang kursi roda.



Gambar 2. 98 Lokasi Kursi Roda

Sumber : Buku Human Dimention

II.4 Studi Banding

II.4.1 Kampung Adat Cireundeu

Diperlukan studi lapangan dengan fasilitas sejenis untuk melengkapi data yang mendukung kebutuhan fasilitas pada perancangan. Fasilitas sejenis digunakan untuk sarana observasi adalah Kampung Adat Cireundeu yang terletak di Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan.

Kota Cimahi, Jawa Barat 40532 dan Museum Gedung Sate yang terletak di Jl. Diponegoro No.22, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40115.

II.4.1.1 Analisa Tapak

Kampung Adat Cireundeu terletak di kecamatan Leuwigajah, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia. Kampung ini berada di ketinggian 780 meter di atas permukaan laut dan memiliki jenis tanah latosol. Desa ini dikelilingi oleh beberapa gunung, antara lain Gunung Gajah Langu, Gunung Jambul, Gunung Puncak Salam, Gunung Cimenteng, dan Gunung Kunci. Desa ini berbatasan dengan Kota Cimahi di sebelah utara, Kabupaten Bandung Barat di sebelah selatan dan timur, dan Cibogo di sebelah barat



Gambar 2. 99 Lokasi Kampung Cireundeu

Sumber : Laman Internet

II.4.1.2 Area Enterence

Menghubungi pusat informasi pariwisata setempat atau berbicara langsung dengan penduduk setempat atau dapat mengikuti petunjuk di peta yang sudah tertera sebelum pintu masuk. Pintu masuk ke desa adat ini biasanya dapat dicapai dengan kendaraan pribadi atau umum, Pengaturan akses masuk dan keluar kampung adat, mungkin dengan menggunakan tiket atau pengelolaan pengunjung, diambil

untuk mengontrol dan memonitor jumlah pengunjung lalu di antar oleh *tour guide*.

Pengunjung ketika memasuki wilayah kampung adat cireundeu, melewati 2 gapura yang bersebelahan dengan pemukiman warga.



Gambar 2. 100 Area Enterence

Sumber : Laman Internet

II.4.1.3 Area Informasi

Papan informasi yang digunakan di Kampung Adat Cireundeu bertujuan untuk memberikan informasi lengkap mengenai sejarah, budaya, aktivitasnya, serta memberikan informasi jalur pendakian bagi wisatawan yang ingin *Explore* Puncak Salam dan daya tarik utama Kampung Adat. Papan informasi ini menjadi panduan penting bagi wisatawan yang ingin lebih memahami kekayaan budaya dan pengalaman wisata yang dapat mereka nikmati di desa adat Cireundeu.



Gambar 2. 101 Peta Wisatawan Kampung Cireundeu

Sumber : Data Pribadi

II.4.1.4 Analisa Bangunan

- Bale adat

Keberadaan bale adat di Kampung Cireundeu dapat menjadi pusat kegiatan kebudayaan, tempat pertemuan atau tempat berlangsungnya upacara adat.

Fungsi dan bentuk bangunan dapat berbeda-beda tergantung adat istiadat dan tradisi desa setempat.

Seperti yang terlihat digambar, material yang dipakai pada bangunan bale adat ini yaitu kayu seperti tiang, balok, dinding, bambu yang digunakan untuk atap, dinding yang dianyam, atau sebagai struktur penyangga. Daun kelapa/ijuk



Gambar 2. 102 Bale Adat

Sumber : Data Pribadi

- Bale atikan (imah panggung)

Bale Atikan menjadi pusat pembelajaran sastra Sunda tetapi juga sebagai tempat mengenalkan ritual Sunda Wiwitan kepada anak-anak.

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi lokal, sehingga dapat lebih menghargai dan mewarisi warisan budaya Sunda. Material yang digunakan pada bangunan bale atikan ini yaitu daun kelapa/ijuk di pakai untuk bagian atap imah panggung yang berguna untuk menutupi bagian atap dari sinaran

matahari yang terlalu panas dan hujan yang terlalu lebat, memberikan kesan tradisional dan terkesan hangat pada bangunan, bambu, anyaman bilik pada di pakai pada bagian dinding, penghias jendela dan pintu ,dan kayu. Bangunan ini bergerak menyesuaikan cuaca tinggi lantai rumah panggung adalah lantai yang ditinggikan di atas permukaan tanah. dan berbahan dasar dari kayu rasamala. Dan menjadi bangunan peninggalan dari leluhur yang belum di rubah



Gambar 2. 103 Bale atikan (imah panggung)

Sumber : Data Pribadi

- Fasilitas dan aktivitas dalam ruangan Bale adat dan Bale atikan



Gambar 2. 104 Aktivitas Dalam Ruangan Kampung Adat Cireundeu

Sumber : Laman Internet



Gambar 2. 105 Kegiatan Kampung Adat Cireundeu

Sumber : Laman Internet



Gambar 2. 106 Fasilitas Kampung Adat Cireundeu

Sumber : Laman Internet

- Toko serba singkong

Bangunan ini menjadi tempat menyediakan oleh-oleh yang terbuat dari singkong dan tempat langsung pembuatan oleh-oleh tersebut. Contohnya seperti eggroll, dendeng singkong, keripik keripik, dll. Selain itu mereka menjual baju atau accessories kerajinan tangan.

Bangunan ini sudah terlihat seperti bangunan permanen berbeda dengan bale dengan struktur yang kokoh, menggunakan batu bata sebagai bahan dasar di setiap dindingnya.



*Gambar 2. 107 Toko Produksi Singkong
Sumber : Data Pribadi*

- Panggung pertunjukan adat



Gambar 2. 108 Panggung Pertunjukan Adat

Sumber : Data Pribadi

Panggung pertunjukan adat ini dikelilingi keanggunan bambu disekitarnya sehingga menciptakan suasana alami yang penuh dengan nuansa tradisional dan keaslian budaya.

- Panggung pertunjukan seni

Panggung pertunjukan dapat digunakan untuk pertunjukan dan kegiatan yang ditujukan untuk wisatawan. Hal ini dapat mencakup kerajinan tangan, pameran seni, pentas seni atau presentasi tentang budaya lokal. Selain itu Bale Pertunjukan digunakan untuk kegiatan pendidikan dan peningkatan kesadaran, terutama terkait pelestarian budaya dan tradisi lokal. Ini mungkin termasuk ceramah, seminar atau acara lain yang bertujuan untuk mendidik wisatawan tentang warisan budayanya.

Selain itu panggung pertunjukan ini dikelilingi oleh bilik-bilik/bambu yang memiliki lantai kayu, menciptakan suasana tradisional yang kental. Di sekitar bale pertunjukan, tersimpan beragam alat musik yang menambah kekayaan seni



Gambar 2. 109 Panggung Pertunjukan Seni

Sumber : Data Pribadi

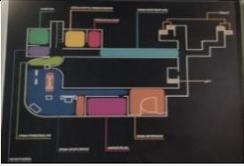
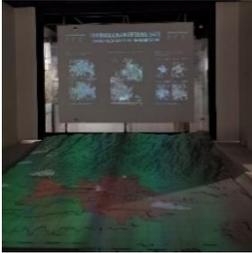
II.4.2 Gedung Sate Bandung

Tabel 2. 1 Gedung Sate Bandung

No .	Aspek	Data Studi Banding Fasilitas Sejenis	Potensi	Kendala
1.	Lokasi	Jl. Diponegoro No.22, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40115	Letak Lokasi Bangunan yang Strategis berada di tengah kota Bandung	

2.	Fungsi Bangunan	 <p>Sumber: https://jabartoday.com/m/GedungSate1.jpg</p>	<p>Museum Gedung Sate memiliki fungsi selain sebagai museum yang menyimpan, merawat, memamerkan, mendokumentasikan sejarah, dan mengembangkan pusat edukasi terdapat kantor gubernur, ruang interaksi pemerintah</p>	
3.	Kondisi Geografis		<p>Memiliki Lokasi yang strategis terletak di Kota Bandung antara 1070 Bujur Timur dan 6°55' Lintang Selatan.</p>	
4.	Arah Mata Angin			
5.	Akses/ Masuk Gedung		<p>Akses masuk museum Gedung sate bersebelahan dengan Gedung pemerintahan</p>	

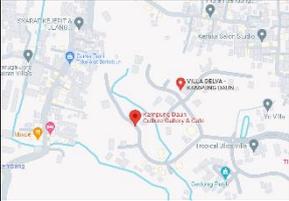
6.	Vegetasi		<p>Tujuan penanaman pohon yaitu untuk mengatur kondisi lalu lintas disekitar Gasibu yang saat ini sangat padat kendaraan menjelang magrib.</p>	
7.	Fasilitas Luar Bangunan		<p>Memiliki fasilitas taman yang luas dan tempat duduk untuk sambil mengopi diluar Gedung museum</p>	
8.	Kondisi Bangunan		<p>Perpaduan desain arsitektur neoklasik dan india baru, menggabungkan elemen arsitektural lokal seperti atap lebar atau atap ramping agar sesuai dengan iklim tropis Indonesia. Ada enam hiasan titik kecil pada penangkal petir melambangkan besarnya uang yang di keluarkan untuk pembangunannya dan atapnya</p>	

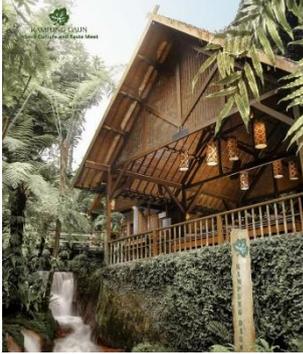
			terinspirasi dari atap rumah bali	
9.	Fasilitas dalam Ruang	      	Memiliki beberapa fasilitas area yaitu area informasi, area eksplorasi, area interaktif, auditorium, <i>augmented reality (AR)</i> , <i>interactive floor</i> , edukator professional, <i>Virtual Reality 3D</i> , cafe	

10.	Sistem Penghawaan		terdapat banyaknya penghawaan buatan seperti AC di dalam ruangan	
11.	Sistem Pengcahayaan		Banyaknya Cahaya buatan disetiap ruangan yang menyoroti koleksi	

II.4.3 Kampung Daun

No.	Aspek	Data Studi Banding Fasilitas Sejenis	Potensi	Kendala
1.	Lokasi	Jl. Sersan Bajuri Km 4,7 no.88-RR1, Bandung 40559 Indonesia		Ada perbaikan jalan sehingga saat menuju ke tempat tersebut harus melewati jalan lain
2.	Fungsi bangunan		Sebagai tempat wisata kuliner yang menawarkan	
3.	Kondisi Geografi		Lokasi ini terletak di antara desa cigugur dan cihideung yang dulunya	

			dikelilingi hutan dan perbukitan	
4.	Arah mata angin			
5.	Akses/ Masuk Gedung		Sebelum akses masuk ke dalam pengunjung diwajibkan reservasi terlebih dahulu lalu nanti pengunjung akan di panggil dan mengambil nomor saung	
6.	Vegetasi		Berbagai jenis tanaman hias menghiasi area sekitar bangunan dan jalan setapak, seperti bunga bambu dan pohon besar	
7.	Fasilitas Luar Bangunan		Fasilitas luar terdapat saung saung yang diisi oleh orang yang berjualan sehingga pengunjung saat menunggu nomor antrian bisa sambil membeli cemilan.	

8.	Kondisi Bangunan		<p>Kondisi bangunan di Kampung Daun mencerminkan kearifan lokal dan tradisi arsitektur Sunda. bangunan menggunakan bahan-bahan alami seperti bumbu, kayu, dan batu alam. Struktur bangunannya berbentuk rumah panggung dan banyak ruangan yang terbuka</p>	
9.	Fasilitas dalam Ruang		<p>Memiliki fasilitas yang tersedia untuk acara atau wedding di rumah joglo , gallery dan area bermain anak anak</p>	
10.	Sistem penghawaan		<p>Memakai penghawaan alami yang keluar masuk kedalam bangunan</p>	
11.	Sistem Pencahayaan		<p>Menggunakan pencahayaan alami yang bersumber dari Cahaya matahari langsung</p>	

			<p>saat siang hari, dan saat malam hari memakai pencahayaan buatan yaitu menggunakan lampu gantung di desain dengan rotan</p>	
--	--	---	---	--

II.5 Studi Preseden

- Djakarta Bali

9 Rue Vauvilliers, 75001 Paris, France

Di kutip dari website sortiraparis.com, Djakarta Bali Restaurant di Paris, Perancis didirikan tahun 1984 dan telah menjadi destinasi kuliner terkenal di kota tersebut. Restoran Djakarta Bali dipilih karena tak hanya sekedar destinasi kuliner, restoran ini menjadi destinasi wisata yang menawarkan pengalaman otentik masakan Indonesia dan Bali serta menonton pertunjukan seni saat makan. Restoran ini menjadi tujuan para pecinta makanan Indonesia dan petualang yang ingin mencicipi masakan khas Indonesia dan Bali. Dengan dilengkapi dekorasi unsur etnik dan unik, restoran Djakarta Bali dapat menciptakan suasana yang romantis dan eksotis. Dengan menggunakan material seperti kayu, bambu, batu alam, kain tenun apa sebagian ruangan.



Gambar 2. 110 Penari

Sumber : Laman Internet



Gambar 2. 111 Restoran Djakarta Bali

Sumber : Laman Internet

- **Dapur Kampung Adat**

Bumi Adat Cikondang, rumah adat yang disebut juga dapur Kampung Adat Cikondang, mempunyai dapur yang terletak diruangan tengah yang menyatu dengan ruang makan. Sehingga penghuni rumah bisa memasak dan menghabiskan waktu bersama keluarga. Di dapur ini cara memasak tradisional masih dipertahankan dengan menggunakan kompor (hawu) dan belum ada alat elektronik modern seperti lemari es atau *microwave*



Gambar 2. 112 Dapur Kampung Adat

Sumber : Laman Internet



Gambar 2. 113 Dapur Kampung Adat

Sumber : Data Pribadi

II.6 Studi Image



Gambar 2. 114 Studi Image

Sumber : Laman Internet

Dari Studi Image diatas penulis memiliki keinginan untuk menciptakan sebuah Fasilitas Edukasi yang sekaligus berfungsi sebagai Fasilitas Edukasi dan Rekreasi. Fasilitas utama mencakup ruang restoran Sunda, auditorium ritual adat, ruang retail, dan galeri. Penggunaan warna-warna ini menggunakan warna natural dan sedikit terinspirasi dari keindahan alam Sunda seperti warna hijau, biru dan coklat yang terinspirasi dari sawah, dedaunan, air dan pohon. Selain itu menggunakan warna lain seperti

warna merah dan kuning keemasan yang terinspirasi dari keberanian dan semangat masyarakat Sunda